

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

**TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP PENJUAL KORAN DENGAN
BERSERAGAM SEKOLAH**

(Studi Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau*



WINDY TAHNIA

NPM : 167510413

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2020

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Windy Tahnia
NPM : 167510335
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul UP : Tinjauan Kriminologi Terhadap Penjual Dengan Koran
Berseragam Sekolah (Studi Di Lampu Lalu Lintas
Simpang Tiga Teuku Bey Kota Pekanbaru).

Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi dalam usulan penelitian ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diseminarkan.

Turut Menyetujui
Program Studi Kriminologi
Ketua,

Askarial, SH.,MH

Pekanbaru, 21 Maret 2020
Pembimbing,

Abdul Munir, S.Sos., M.Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Windy Tahnia
NPM : 167510413
Jurusan : Ilmu Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Tinjauan Kriminologi Terhadap Penjual Koran Berseragam Sekolah. (Studi Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Teuku Bey Kota Pekanbaru).

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Konferensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana

Pekanbaru, 15 April 2020

Ketua,



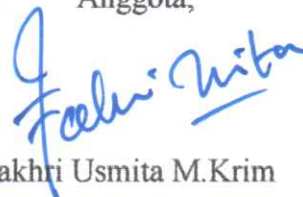
Abdul Munir., M.Krim

Sekretaris,



Askarial., SH., MH

Anggota,



Fakhri Usmita M.Krim

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.Ip., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

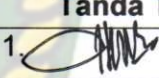

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 127 /UIR-Fs/Kpts/2020 tanggal 08 April 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Kamis tanggal, 09 April 2020 jam 12.00 – 13.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

N a m a : **Windy Tahnia**
NPM : 167510413
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Studi terhadap Pelajar Penjual Koran dengan Berseragam Sekolah di Lampu Lalu Lintas Simpang tiga Teuku Bey Kota Pekanbaru.

Nilai Ujian : Angka : " **85,8** " ; Huruf " **A** "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Abdul Munir.,S.Sos.,M.Krim	Ketua	1. 
2.	Askarial.,SH.,MH	Sekretaris	2. 
3.	Fakhri Usmita.,S.Sos.,M.Krim	Anggota	3. 

Pekanbaru, 08 April 2020
An. Dekan,



DR. H. Panca Setyo Prihatin.,S.IP.,M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 127/UIR-FS/KPTS/2020
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

- Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.

- Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Windy Tahnia**
N P M : 167510413
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Studi Terhadap Pelajar Penjual Koran Dengan Berseragam Sekolah di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Reuku Bey Kota Pekanbaru.

Struktur Tim :

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Abdul Munir.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Askarial.,SH.,MH | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Fakhri Usmita.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Anggota merangkap Penguji |

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.



Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 09 April 2020
An. Dekan

Dr.H. Panca Setyo Prihatin.,S.Ip.,M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

Tembusan Disampaikan Kepada :

- 4 Yth. Bapak Rektor UIR
- 5 Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 6 Yth. Bapak Rektor UIR
- 7 Arsip.....SK Penguji

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Windy Tahnia
NPM : 167510413
Jurusan : Ilmu Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Tinjauan Kriminologi Terhadap Penjual Koran Berseragam Sekolah. (Studi Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Teuku Bey Kota Pekanbaru).

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Konferensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana

Pekanbaru, April 2020
An. Tim Penguji

Ketua,



Abdul Munir., M.Krim

Sekretaris,



Askarial., SH., MH

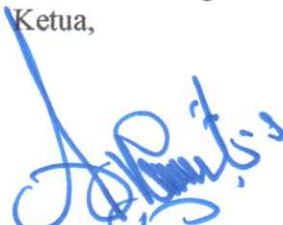
Turut Menyetujui

Wakil Dekan I,



Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si

Program Studi Kriminologi
Ketua,



Askarial., SH., MH

LEMBAR PERSEMBAHAN

Untuk semua kebaikan yang ditunda ,saya berhasil membuat kebahagiaan berkali lipat datang kepada diri saya.



Terima kasih Allah...

Ku persembahkan karya kecil ini
untuk orang-orang yang kucintai :

Orang Tua dan Keluarga,

serta

Diriku sendiri

~Semua akan indah pada waktunya, jika belum indah berarti belum
waktunya.~

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang senantiasa membimbing langkah penulis sehingga mampu menyelesaikan naskah usulan penelitian ini dengan judul **“Tinjauan Kriminologi Terhadap Penjual Koran Dengan Berseragam Sekolah (Studi Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru) ”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW melalui petunjuk dan bimbingannya yang membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu Penulis mengharapkan kritik dan saeran dari pembaca. Harapan Penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penelitian berikutnya.

Penulisan usulan penelitian ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam program studi Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini Penulis mengalami kesulitan dan hambatan, namun bantuan dan bimbingan yang teramat besar artinya bagi Penulis dari berbagai pihak, sehingga kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Askarial, SH., MH selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Abdul Munir, S.Sos., M.Krim sebagai Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan meluangkan waktu dan pemikiran demi kesempurnaan usulan penelitian kepada penulis.
5. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim selaku dosen penasehat akademik penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhususnya Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
8. Ayahanda Elik Abdul Rahman dan Ibunda Suharna yang penulis cintai, yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini. Terimakasih atas jerih payah dan do'a restu yang tidak ternilai serta memberikan motivasi serta kasih sayang yang tiada hentinya.

9. Kakak penulis Iin Kusmardani, Era Andriani, Nur Aini dan Abang penulis Adi Kurniawan yang selalu memberikan dukungan moral dan finansial bagi penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis Mega Purnama, Anindya Chika Lestari, Elfira Rinelda, Silviana Syafitri dan Putri Alpenia yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan usulan penelitian ini.
11. Kepada teman-teman Kriminologi kelas B angkatan 2016 yang telah memberikan semangat, motivasi dan menghibur penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini dengan tepat waktu.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu juga penulis berharap agar usulan penelitian ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 21 Maret 2020
Penulis,

Windy Tahnia

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
BERITA ACARA.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
SURAT PERNYATAAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pelajar.....	10
2. Anak.....	11
3. Penyimpangan.....	13
4. Relativitas Penyimpangan.....	17
5. Simbolis.....	19
6. Motif.....	22
7. Empati.....	23
8. Eksploitasi.....	25

B. Kajian Terdahulu	27
C. Kerangka Teori	29
D. Kerangka Pikir	33
E. Konsep Operasional	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian	44
B. Tipe Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian	46
D. Pemilihan Informan	46
E. Jenis dan Sumber Data	47
1.Data Primer	47
2.Data Sekunder	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49
H. Jadwal Kegiatan Penelitian	50
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum dan Sejarah Kota Pekanbaru	54
B. Keadaan Geografis Kecamatan Bukit Raya.....	58
C. Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru.....	59
D. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Pekanbaru.....	65
E. Dinas Sosial Kota Pekanbaru	66
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	72
B. Identitas Informan	73
C. Data Hasil Wawancara	73
D. Hasil AnalisaFaktor Yang Melatarbelakangi Penjual Koran Berseragam Sekolah	84
BAB VI PENUTUP	92
B. Kesimpulan	92
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN WAWANCARA.....	98
LAMPIRAN DOKUMENTASI	119

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
I.1	Data PMKS Kategori Anak 2017-2019.....	3
II.1	Jumlah KeyInforman Dan Informan Penelitian.....	45
III. 2	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	49
IV.1	Nama-Nama Kecamatan dan Kelurahan Yang Ada Di Kota Pekanbaru.....	57
V.I	Daftar Key Informan dan Informan.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
I.1	Foto Key Informan.....	7
II. 1	Kerangka Pikir.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Wawancara peneliti dengan penulis dengan key informan VI, penjual koran dengan berseragam sekolah.....	98
3	Wawancara peneliti dengan Bapak Desheriyanto, S.STP., M.Si Bidang Operasi dan Ketertiban Masyarakat Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru.....	103
3	Wawancara peneliti dengan bersama Ibu Thianggor Siregar S.Sos., M.Si Kasi Pencegahan dan Perlindungan Korban Kekerasan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru.....	105
4	Wawancara peneliti dengan Ibu Irin Irsanti S.Pi Seksi Rehabilitasi Sosial dan Perlindungan Anak Dinas Sosial Kota Pekanbaru.....	107
5	Wawancara peneliti dengan Bapak Zulfan S.Ag Kesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan.....	109
6	Wawancara peneliti dengan AC masyarakat Kota Pekanbaru.....	113
7	Wawancara peneliti dengan EF masyarakat Kota Pekanbaru.....	115
8	Wawancara peneliti dengan Ibu ST masyarakat Kota Pekanbaru.....	116
9	Wawancara peneliti dengan Bapak PL masyarakat Kota Pekanbaru.....	117
10	Wawancara peneliti dengan Bapak Kota Pekanbaru.....	118

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian komprehensif usulan penelitian yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WINDY TAHNIA
NPM : 167510413
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul UP : Tinjauan Kriminologi Terhadap Penjual Koran Dengan Berseragam Sekolah (Studi Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru).

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah UP ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dengan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan Penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian komprehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 21 Maret 2020

Pelaku Pernyataan,



Windy Tahnia

**TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP PENJUAL KORAN DENGAN
BERSERAGAM SEKOLAH**

(Studi Di Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru)

ABSTRAK

By: Windy Tahnia

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi penjual koran yang tidak bersekolah, namun menggunakan seragam sekolah ketika berjualan koran. Serta penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa anak-anak tidak hanya mampu menjadi objek namun juga berpotensi untuk menjadi subjek. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Adapun lokasi penelitian di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah VI adalah subjek perilaku menyimpang dengan simbol seragam sekolah sebagai suatu modus yang untuk menarik empati masyarakat.

Kata kunci :Penjual Koran,Perilaku Menyimpang,Seragam Sekolah

CRIMINOLOGY REVIEW OF NEWSPAPER SELLERS IN SSCHOOLUNIFORMS

(Studi Di Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors underlying newspaper sellers who did not attend school, but used school uniforms when selling newspapers. As well as this study aims to provide knowledge that children are not only able to become objects but also have the potential to become subjects. The research method used is qualitative with the type of phenomenological research. The research location is the Simpang Tiga Tengku Bey Traffic Lights in Pekanbaru City. The conclusion of this study is VI is the subject of deviant behavior with school uniform symbols as a mode to attract community empathy.

Keywords: Newspaper Sellers, Deviant Behavior, School Uniforms

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan pada dasarnya tumbuh dan berkembang di masyarakat sejalan dengan peradaban manusia dan menjadi fenomena yang normal di masyarakat itu sendiri karena telah diterima sebagai sebuah fakta di masyarakat meskipun kejahatan bersifat merugikan. Kejahatan merupakan realitas sosial yang erat kaitannya dengan masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Kejahatan menjadi persoalan kompleks yang sering muncul ke permukaan. Timbul persoalan sejauh manakah sebuah tindakan dapat dikatakan sebagai kejahatan.

Menurut sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan secara psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup Undang-Undang maupun yang belum tercantum dalam Undang-Undang pidana).

Kriminologi yang melandaskan diri pada sosiologi sebagai salah satu kriminologi modern. Sosiologi kriminal merupakan gejala sosial yang timbul karena ketidakadilan struktural, yang berarti gejala sosial adalah tidak semata-mata merupakan tindakan yang dilarang oleh hukum, bukan merupakan tindakan dari kelainan sosial, kelainan biologis maupun kelainan psikologi. Sosiologi kriminal merupakan tindakan sentimen masyarakat yang membentuk suatu pola dan keteraturan. Kejahatan tidak serta merta dilakukan oleh kaum laki-laki, namun juga dilakukan oleh perempuan.

Isu-isu kiprah perempuan di sektor publik tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Keterlibatan perempuan dalam sektor publik juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga karena kesulitan ekonomi dalam keluarga mendorong perempuan untuk ikut serta berperan aktif memerangi kemiskinan dalam keluarganya.

Perempuan sering dijadikan sebagai sorotan dalam kehidupan, dapat dilihat dari dandanannya, pakaiannya, tingkah lakunya, cara ia berkomunikasi, serta gerak tubuhnya, semua menjadi penting bagi perempuan. Sehingga hal tersebut menjadikan perempuan sebagai target untuk sensual marketing. Menurut Terence A Shimp dalam Ma'mun (2015) menyatakan bahwa daya tarik seksual dapat diposisikan sebagai rangsangan yang diarahkan untuk mampu memberikan daya tarik terhadap sebuah produk. Sensual marketing dipicu oleh beberapa hal lainnya, seperti: pembawaan (*performance*), cara berkomunikasi, bahasa tubuh serta eksploitasi rasa iba. Eksploitasi rasa iba biasanya seringkali dilakukan oleh orang-orang yang bekerja di sektor informal dan biasanya dilakukan oleh anak-anak. Tiap-tiap variabel ini mempunyai efek terhadap rangsangan dan memicu keinginan orang untuk membeli produk. Selain memberikan rangsangan dari luar melalui eksploitasi rasa iba agar orang empati, hal lain yang biasanya dilakukan adalah menunjukkan simbol dari statusnya sebagai seorang pelajar yang dipicu karena adanya motif tertentu.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk miskin di Indonesia pada maret 2019 sebanyak 25,14 juta penduduk. Mengeksploitasi kemiskinan dengan mengharapkan empati dari orang lain seringkali memiliki daya tarik

tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Mengeksploitasi kemiskinan bertujuan untuk menarik empati orang lain yang biasanya sering dilakukan oleh anak usia sekolah yang bekerja dan berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan yang terabaikan akan melestarikan kemiskinan, anak-anak akan tumbuh tapi terjebak dalam pekerjaan yang tidak terlatih dengan upah yang tidak sesuai.

Tabel 1.1 Data PMKS Kategori Anak 2017-2019

Thn	Balita Terlantar	Anak Terlantar	ABH	Anak Jalanan	Anak Disabilitas	Anak Mengalami Tindak Kekerasan
2017	10	118	12	12	302	6
2018	17	263	13	9	422	20
2019	1	11	4	26	0	15

Sumber : Dinas Sosial Kota Pekanbaru

Empati adalah salah satu cara yang dianggap paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain. Menurut Batson dalam Andromeda (2014:2) empati adalah pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Batson menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Empati dianggap sebagai perhatian terhadap orang lain yang terdapat di dalam diri seseorang yang tidak dapat dibuat-buat dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Dengan pengalaman tersebut, seseorang dapat tergerak ketika melihat situasi yang menyentuh nuraninya.

Pengertian anak di atur dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi : “anak adalah

seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Arif Gosita dalam Teguh (2018:1) perlindungan anak merupakan usaha mengadakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pelaksanaan hak dan kewajiban anak secara manusiawi.

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau. Kota ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di pulau Sumatra, dan menjadi kota dengan tingkat pertumbuhan migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Kota Pekanbaru tumbuh pesat dengan perkembangan industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, serta pelaksanaan otonomi daerah. Kota Pekanbaru memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.093.416 jiwa dengan kepadatan 1.655/km² (4.290/aq mi). Dengan berlakunya Pekanbaru sebagai salah satu sentra ekonomi, membuat anak-anak usia sekolah ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi. Anak-anak tersebut merupakan anak usia sekolah yang masih terikat dengan jam sekolah, namun kenyataannya selain belajar remaja juga harus bekerja.

Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan konsep Sosiologi Kriminal yang memandang kejahatan sebagai suatu relatifitas dengan subjek yang akan diteliti. Untuk mengetahui latar belakang penggunaan seragam sekolah sebagai suatu simbol untuk menunjukkan identitas dirinya saat menjual koran. Masalah ini merupakan suatu masalah yang menarik bagi penulis karena kejahatan tidak serta merta dapat dikatakan sebagai suatu kejahatan apabila melanggar hukum saja, namun lebih dari itu. Menurut Bonger, sosiologi kriminal menganggap bahwa gejala sosial berpengaruh pada seberapa jauh pengaruh sosial bagi timbulnya kejahatan. Sifat relatif dari kejahatan dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu.

Pada suatu waktu, suatu tindakan dapat disebut sebagai penyimpangan dan kejahatan, tetapi pada masyarakat yang sama namun dalam waktu yang berbeda tindakan yang semula disebut sebagai kejahatan tidak lagi disebut sebagai kejahatan. Relatifnya kejahatan juga bergantung pada siapa yang menamakan ssesuatu itu sebagai kejahatan. Hoefnagels mengatakan “*Misdad is benoming*” yang berarti tingkah laku didefinisikan sebagai jahat oleh manusia-manusia yang tidak mengkualifikasikan diri sebagai penjahat.

Diberbagai kota besar, mudah disaksikan anak-anak yang bekerja di sektor informal seperti penjual koran, pemulung, buruh, menyemir sepatu, pengamen, pengemis yang terus tumbuh dan berkembang khususnya di Kota Pekanbaru. Salah satu upaya yang dilakukan anak-anak untuk membantu ekonomi orang tuanya adalah bekerja di sektor informal. Sektor informal adalah lapangan pekerjaan tidak resmi yang diciptakan dan diusahakan oleh individu, untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan penghasilan bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, modal, tenaga, keahlian dan pendidikan. Pekerja yang tergabung dalam sektor informal tidak hanya dilakukan oleh individu usia kerja yaitu individu yang usia 15 tahun ke atas, tetapi juga dilakukan oleh anak-anak di bawah usia kerja yaitu anak-anak sekolah.

Fenomena mengenai anak usia sekolah yang tergabung dalam pekerja sektor informal juga ditemukan di lampu lalu lintas (*traffic light*) Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru yaitu anak perempuan yang bekerja sebagai penjual koran dengan mengenakan seragam sekolah. Anak perempuan tersebut mengaku bahwa uang dari hasil penjualan koran akan digunakan untuk membantu

orang tua mencukupi biaya sekolah. Menarik untuk dicermati adalah ketika anak perempuan penjual koran ini berjualan mengenakan seragam sekolah baik pada hari sekolah maupun pada hari-hari libur sekolah maupun libur nasional. Anak usia sekolah yang bekerja di jalanan secara umum tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik yang masih lemah, namun juga pada psikis yang masih labil. Anak perempuan yang berjualan koran tersebut mulai berjualan sedari pulang sekolah pukul 14:00 hingga 18:00 sore dengan pakaian sekolahnya yang lusuh. Tempat-tempat yang cocok untuk menjual koran adalah tempat keramaian seperti di lampulalu lintas atau disebut juga dengan *Traffic Light*. Anak perempuan yang berseragam sekolah menengah atas (SMA) tersebut menjual korannya di *traffic Light* Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru. Pada saat lampu merah kendaraan yang adalintasnya akan berhenti. Dengan begitu anak yang bekerja sebagai penjual koran akan lebih leluasa menjual korannya kepada pengendara yang berhenti.

Penggunaan seragam sekolah pada masalah yang akan diteliti merupakan bagian dari pendayagunaan atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Penggunaan seragam sekolah untuk menunjukkan identitas “inilah diriku” merupakan bagian dari mengeksploitasi diri. Hal ini dimanfaatkan oleh pelajar penjual koran untuk menarik empati orang lain atas pemakaian simbol seragam sekolah atas ketidakmampuan pelajar penjual koran tersebut. Eksploitasi tidak hanya dilakukan terhadap pemerasan tenaga atas orang lain, namun juga atas diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah

pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri atau pemerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji.

Gambar 1.1 Penjual Koran Berseragam Sekolah di Lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru



Dokumentasi tribunnnews

Penulis melihat, penggunaan pakaian sekolah yang lusuh ketika berjualan koran yang dijadikan simbol ketidamampuan seorang anak perempuan yang terlihat lemah baik secara fisik maupun dalam bidang ekonomi merupakan salah satu bentuk eksploitasi rasa iba untuk menarik empati orang lain. Eksploitasi sendiri adalah suatu tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang sebagai upaya untuk mengambil keuntungan baik materiil maupun immaterial tanpa persetujuan yang dapat menimbulkan kerugian pada korbannya. Empati menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain, empati berfungsi agar pembeli seolah olah mengalaminya dan menempatkan diri pada keadaan emosi penjual koran tersebut dan menimbulkan dorongan untuk menolong. Sesungguhnya jalanan bukanlah lingkungan yang baik dalam proses tumbuh kembangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu mengidentifikasi fenomena berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru. Penulis mengidentifikasi fenomena ini sebagai sebuah relativitas penyimpangan melalui simbol seragam sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Apa yang melatarbelakangi penjual koran di lampu lalu Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru menggunakan seragam sekolah ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penjual koran di lampu lalu Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru menggunakan seragam sekolah

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan dirinya dan untuk keluarga serta masyarakat, dan pihak terkait dalam penelitian ini;

b. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademisi dalam penelitian ini adalah dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau dan untuk mahasiswa lain bagi upaya pengembangan ilmu Kriminologi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pelajar

Menurut umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan (Rahman, 2017:15).

Menurut Oemar Hamalik dalam Rahman (2017:5) peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hamalik menambahkan bahwa siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beranekaragam kemungkinan potensi yang hidup dan berkembang. Sedangkan Abu Ahmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah sosok manusia individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu artinya adalah seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam arti bahwa benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak di paksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri (Rahman, 2017:5).

Menurut Sarwono siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempatkan posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Sementara menurut Papalia siswa/siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia 16 tahun sampai dengan 19 tahun dan berada pada tahapan perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (A'yun, 2014:16).

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun dan belum pernah kawin. Hal ini disesuaikan dengan kelompok usia sekolah anak, yaitu Sekolah Dasar (SD) 7-12 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 13-15 tahun, dan Sekolah Menengah Atas 15-18 tahun.

2. Anak

Pengertian anak di atur dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi : “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang

masih dalam kandungan. Menurut Arif Gosita dalam Teguh (2018:1) perlindungan anak merupakan usaha mengadakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pelaksanaan hak dan kewajiban anak secara manusiawi. Berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Anak, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah delapan belas tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang lain yang berlaku bagi anak-anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Menurut Vandenberg dalam Avianti (2013:13) ada 5 faktor yang menyebabkan anak-anak masuk ke dalam dunia kerja, yaitu :

- a. Kemiskinan menjadi masalah yang sulit untuk dipecahkan untuk rumah tangga yang tergolong menengah ke bawah. Akan sangat mungkin untuk mengirim anaknya bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Kemiskinan dalam rumah tangga dapat diketahui dari tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut melalui pengeluaran perkapita;
- b. Pendidikan menjadi suatu problema ketika orang tua tidak mampu membayar biaya pendidikan (termasuk di dalamnya transportasi ke sekolah, uang jajan, uang buku, dll). Anak-anak yang tidak memiliki kesempatan sekolah maka akan memilih untuk bekerja;
- c. Norma dan Sikap Sosial merupakan perbedaan stigma di lingkungan masyarakat terhadap pekerja anak membuat orang tidak terpengaruh untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka dan tetap untuk mempekerjakan anak-anaknya;

- d. Permintaan Rumah Tangga membuat banyak anak-anak yang terlibat dalam usaha keluarga, hal itu dikarenakan dapat menambah penghasilan rumah tangga. Karena jika anak mengurus usaha keluarga, maka orang tua bekerja di tempat lain untuk menambah penghasilan;
- e. Permintaan Usaha-Usaha lain membuat banyak usaha-usaha kecil yang mempekerjakan anak-anak karena tenaga kerja yang murah dan banyak jumlahnya. Selain itu, pekerja anak juga lebih mudah untuk diatur karena anak-anak tidak mampu untuk mempertahankan hak dan kepentingan mereka dibandingkan orang dewasa.

3. Penyimpangan

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma dan nilai. Adapun definisi perilaku menyimpang menurut Paul B. Horton adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Robert M.Z Lawang mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut (Amanda, 2019:8).

Perilaku menyimpang menurut Hurlock adalah perilaku tercela yang melanggar aturan-aturan serta nilai-nilai sosial. Menurut Saparinah Salsi perilaku menyimpang adalah bentuk tindakan yang melanggar norma-norma sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Selaras dengan pengertian itu, Kurnia menjelaskan perilaku menyimpang adalah perilaku yang dilakukan oleh sejumlah besar orang yang

dianggap sebagai hal yang tercela. Jadi, berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu perilaku tercela apabila melanggar norma-norma dan nilai-nilai kehidupan (Amanda, 2019:8).

Penyimpangan sebagai proses interaksi yang dapat dilihat dalam tiga pandangan: *pertama* perilaku menyimpang selama waktu tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman belajar dan kesempatan; *kedua* perilaku menyimpang yang merupakan hasil dari interaksi dengan korban; *ketiga* perilaku menyimpang yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan orang-orang pengendali sosial (Siahaan, 2010:9).

Penyimpangan terkait dengan suatu yang diduga kuat sebagai pelanggaran atas norma sosial. Rubington dan Weinberd dalam (Siahaan, 2010:10) menjelaskan ada dua pandangan dalam mempelajari penyimpangan sebagai fenomena sosial yaitu :

1. Penyimpangan dipandang sebagai pemberian yang objektif (*objectively given*). Para sosiolog memandang penyimpangan sebagai pemberian yang objektif, mempelajari norma masyarakat dan menganggap penyimpangan dari norma tersebut sebagai “penyimpangan”.
2. Penyimpangan sebagai problematika yang subjektif. Para sosiolog yang menekankan pada diferensiasi sosial menyimpang secara umum membuat seperangkat asumsi lainnya, yaitu:
 - a. Bahwa ketika orang dan kelompok berinteraksi mereka berkomunikasi dengan orang lainnya menurut maksud simbol yang dibagikan (*shared symbols*) seperti bahasa verbal dan bahasa tubuh,

gaya berpakaian dll). Melalui komunikasi simbolik yang demikian, orang dapat memberi tipe pada orang lain dan merumuskan tindakan mereka sesuai dengan itu;

- b. Bahwa penyimpangan paling bisa dipahami dalam terminologi proses ini, dimana cap menyimpang merupakan simbol yang membedakan dan menstigma orang yang mendapat cap tersebut;
- c. Bahwa orang bertindak berdasarkan definisi seperti yang dicapkan itu. Jadi, orang dapat dinyatakan sebagai penyimpang secara berbeda dari orang lainnya orang yang dinyatakan penyimpang, juga dapat bereaksi terhadap definisi tersebut.

Menurut Narwako dalam Mantiri (2014:4), bentuk-bentuk penyimpangan secara umum ada tiga, yaitu :

1. Tindakan *Nonconform*, adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada;
2. Tindakan Antisosial, adalah tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum;
3. Tindakan-Tindakan Kriminal, adalah tindakan nyata yang melanggar aturan-aturan hukum tertulis.

Para penyimpang di satu sisi selalu berusaha agar tidak terkena sanksi negatif dari orang-orang pengendali sosial, sementara disisi lain mereka harus berhadapan dengan stigma sebagai penyimpang. Mereka belajar bahwa orang lain menganggap mereka aneh. Beberapa teknik pengaturan diri yang dilakukan oleh orang-orang yang terstigma menyimpang adalah (Siahaan, 2010:19) :

1. Kerahasiaan

Jika orang lain tidak menyadari bahwa suatu perilaku menyimpang telah dilakukan oleh seseorang maka tidak akan ada sanksi negatif. Kerahasiaan seringkali diperdebatkan terhadap para penyimpang oleh teman dekat dan keluarga yang normal (Sagarin dalam Siahaan, 2010:19).

2. Manipulasi keadaan fisik

Seringkali sanksi negatif dapat dihindari jika penyimpang memiliki penampilan yang normal dibalik keadaan sebenarnya. Misalnya, seorang homoseksual yang menikah akan kelihatan normal walaupun sebenarnya preferensi seksualnya pada laki-laki atau pelacuran yang kadang-kadang terselubung dalam panti pijat.

3. Rasionalisasi

Seorang penyimpang akan menjelaskan penyimpangannya dengan pembenaran yang dibuatnya tentang situasi, korban dan banyak faktor lainnya yang biasanya diluar penguasaannya. Misalnya pengutil di toko menjadi perilaku yang dapat diterima karena pihak toko dianggap dapat mentolerir kehilangan itu karena asuransi akan menggantinya. Jika pembenaran dilakukan setelah perilaku menyimpang dilaksanakan, ini disebut sebagai rasionalisasi, sedangkan jika pembenaran dilakukan sebelum perilaku menyimpang dilaksanakan, disebut netralisasi. Hal ini mengakibatkan norma menjadi lemah sebab menempatkan penyimpangan sebagai perilaku yang lebih tepat dapat diterima atau

dengan meyakinkan bahwa norma tersebut tidak cocok karena alasan-alasan tertentu.

4. Berubah menjadi non-penyimpang

Perubahan menjadi non penyimpang dapat dilakukan pada tingkat kelompok penyimpang. Dikalangan penjahat teknik ini dikenal dengan “menjadi orang baik-baik” atau berubah jadi normal.

5. Berpartisipasi dalam subkebudayaan penyimpang

Subkebudayaan penyimpang memberikan kepada penyimpang rasa empati, dukungan dan hubungan dengan penyimpang lainnya. Subkebudayaan ini juga membantu penyimpang mengatasi penolakan sosial (Herman dalam Siahaan, 2010:20).

4. Relativitas Penyimpangan

Penyimpangan secara sosiologi adalah pandangan reaktif dan normatif. Pandangan reaktif dan normatif melihat penyimpangan sebagai fenomena sosial. Penyimpang memang lebih merupakan pelanggaran atas norma yang dianut masyarakat sejak lama. Pelanggaran norma kemudian menimbulkan reaksi pada masyarakat dengan memberikan cap/label. Cap atau label tersebut berisikan pendefinisian atas perilaku yang dianggap menyimpang (Siahaan, 2010: 7).

Apa yang dipandang sebagai sebuah kejahatan saat ini belum tentu akan tetap dianggap sebagai kejahatan di masa mendatang. Hal ini terkait dengan generasi selanjutnya yang akan mendefinisikan lebih tepat lagi sesuai dengan perkembangan-perkembangan masyarakat yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam pendefinisian seseorang yang sering mengkonsumsi minuman keras. Menurut

hukum yang ada, dia akan dipandang sebagai penjahat dan secara sosial masyarakat dia juga akan dianggap sebagai orang yang tidak bermoral (Siahaan, 2010:8).

Relativitas penyimpangan adalah tindakan menyimpang yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh, melainkan dapat pula berupa tindakan pelanggaran kecil seperti makan dengan tangan kiri, suka mencontek, suka meludah di sembarang tempat. Hal ini menyebabkan perilaku menyimpang bersifat relatif karena perilaku menyimpang tersebut juga dianggap sebagai gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, *fashion* atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman, perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda-beda berdasarkan empat sudut pandang yaitu :

1. Secara statistikal adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata ataupun perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Pendekatan ini berasumsi bahwa sebagian besar masyarakat dianggap melakukan cara-cara dan tindakan yang benar
2. Secara absolute atau mutlak. Definisi perilaku menyimpang yang berasal dari kaum absolutis ini berngkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang “mutlak” atau jelas dan nyata yang sudah ada sejak dulu, serja berlaku tanpa terkecuali untuk semua warga masyarakat. Kelompok ini berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui

mengenai apa yang disebut sebagai penyimpangan dan apa yang tidak disebut sebagai penyimpangan

3. Secara reaktif merupakan perilaku menyimpang yang berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau tandda (*labelling*) terhadap si perilaku, maka perilaku ini telah dicap melakukan perbuatan menyimpang, demikian pula si pelaku, juga dikatakan menyimpang. Dengan demikian, apa yang menyimpang dan apa yang tidak menyimpang, dimana tergantung dari ketetapan-ketetapan (reaksi-reaksi) dari anggota masyarakat terhadap suatu tindakan
4. Secara normatif dimana penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma sendiri adalah suatu standar “apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu”. Secara keseluruhan, maka definisi normatif dari suatu perilaku menyimpang adalah tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat.

5. Simbolis

Daalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) simbol adalah sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarhubungan. Adapun dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki arti yang berbeda dalam sistem,

pemikiran dianggap logis dan ilmiah, sedangkan praktek keagamaan simbol dianggap sebagai gambaran kelihatan realitas transenden (KBBI).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, namun setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap suatu simbol, ada yang mempergunakan dengan baik, kadang-kadang ada yang mempergunakan simbol dengan tidak semestinya. Simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Arti simbol terbatas dan tidak konvensional, yaitu sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Menurut Joel M. Charron dalam Ahmadi (2005:304) simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).

Dalam interaksi sosial, simbol merupakan obyek sosial yang digunakan untuk mewakili apa saja. Orang-orang belajar melalui simbol-simbol dan harus berpikir terhadap makna-makna dari setiap simbol ketika bereaksi. Sebuah objek menjadi sebuah simbol tatkala itu berdasarkan konvensi dan penggunaan, maknanya mampu untuk menunjuk sesuatu yang lain. Menurut Budi Herususanto dalam Wasimah (2012:19) simbol adalah lambang untuk sesuatu hal atau keadaan

yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek. Makna sosial diperoleh melalui proses sosial interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat.

Dalam perspektif ini George Herbert Mead dalam Ahmadi (2005:306) memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Mead mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol-simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Simbol yang digunakan merupakan bagian dari cara untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan pada orang lain yakni mendeklarasikan identitas “inilah diriku”.

Menurut Ritzer (2012:630) simbol digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan makna siapa dirinya. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Dalam berinteraksi manusia sering kali menggunakan simbol-simbol. Adapun fungsi simbol adalah :

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting;
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya;

- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri;
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu;
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain;
- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

6. Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Misalnya, seseorang merasa lapar, berarti kita membutuhkan atau menginginkan makanan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar. Definisi motif menurut Gerungan motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Menurut Lindzey, Hall dan Thompson motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Sedangkan menurut Sri Mulyani Martaniah motif adalah suatu konstruksi

yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.

Dari beberapa kesimpulan dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu pengertian yang mencakup semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Kegiatan-kegiatan yang biasa kita lakukan sehari-hari juga mempunyai motif-motifnya tersendiri.

7. Empati

Menurut Staub empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Menurut Clark, empati dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain, melalui empati individu mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain (Puspita dan Gumelar, 2014:4).

Menurut Batson dalam Andromeda (2014:2) empati adalah pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Batson menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Empati dianggap sebagai perhatian terhadap orang lain yang

terdapat di dalam diri seseorang yang tidak dapat dibuat-buat dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Dengan pengalaman tersebut, seseorang dapat tergerak ketika melihat situasi yang menyentuh nuraninya.

Menurut Waxler, Hollenbeck dan Radke-Yarrow dalam Edewelma (2018:14) empati adalah kapasitas untuk merasakan perasaan orang lain. Goleman menyatakan bahwa empati merupakan suatu keadaan berupa membagi perasaan dengan orang lain. Sedangkan Hurlock mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain. Dan menurut Hoffman empati memiliki komponen kognitif dan afektif, dimana komponen afektif merupakan pengalaman emosional atau merasakan pengalaman orang lain, sedangkan komponen kognitif berupa pengertian intelektual atau interpretasi dari bagaimana sebuah pengalaman memiliki arti Edewelma (2018:14).

Howe dalam Edewelma (2018:16) mengungkapkan bahwa empati dapat merupakan hasil dari pikiran maupun perasaan. Empati terdiri dari respon afektif dan kognitif, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memahami mengapa orang lain tersebut merasakannya.

a. Empati secara afektif

Empati secara afektif ditandai ketika seseorang mampu merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain, mampu melihat dan memahami kesedihan orang lain. Secara pasti kesusahan dan kesedihan dialami

oleh orang lain, namun hal itu mampu mempengaruhi secara emosional pada orang tersebut (Howa dalam Edewelma, 2018:16).

b. Empati secara kognitif

Empati secara kognitif didasarkan pada kemampuan melihat, berimajinasi dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu dalam empati kognitif dibutuhkan kemampuan untuk membaca, mengenali dan menegosiasikan perilaku dan maksud-maksud dari orang lain. Empati kognitif melibatkan reflektifitas yang berbasis kognitif untuk memahami perspektif orang lain. Diperlukan sebagian pengetahuan mengenai riwayat, kepribadian, keadaan dan situasi orang lain, sebelum kita mampu menggerakkan otak kita untuk membayangkan bagaimana rasanya menjadi orang lain tersebut (Howa dalam Edewelma, 2018:17).

8. Eksploitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusaha, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri atau pemerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji (KBBI). Eksploitasi tidak hanya dilakukan terhadap pemerasan tenaga atas diri orang lain, namun juga atas diri sendiri. Eksploitasi tersebut dapat berupa pendayagunaan tubuh untuk keuntungan sendiri. Menurut Bartky, Lee, dan Foucault dalam Benedicta (2011: 144) dalam karya mereka yang berjudul *“woman’s body is an ornamented surface too, and there is much discipline involved in this production as well”* bahwa tubuh perempuan dianggap ornamen;

maka pemilihan pakaian terlibat dalam pemaknaan tubuh mereka. Terdapat tiga persoalan menyangkut eksistensi perempuan di dalam wacana ekonomi-politik, khususnya dalam dunia komoditi. (Benedicta. 2011:146) yaitu :

1. Persoalan ekonomi politik tubuh, yaitu bagaimana aktivitas tubuh perempuan digunakan dalam berbagai aktivitas ekonomi;
2. Persoalan ekonomi tanda, yaitu bagaimana perempuan diproduksi sebagai tanda-tanda di dalam sebuah sistem pertandaan yang membentuk citra (*image*), makna (*meaning*) dan identitas (*identity*) diri mereka di dalamnya;
3. Persoalan ekonomi hasrat, yaitu bagaimana perempuan disalurkan atau “direpresi” di dalam bentuk komoditi (Piliang dalam Benedicta, 2011:146).

Eksploitasi tubuh perempuan menghasilkan objektivikasi sekaligus subjektivikasi. Sebagai objek, perempuan mengalami objektivikasi atas tubuhnya, namun sebagai subjek, ia dapat mengeksploitasi tubuhnya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri (Benedicta, 2011: 147). Penggunaan pakaian yang memperlihatkan statusnya, misalnya seorang anak perempuan yang berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah adalah bentuk komodifikasi atas status sosialnya sebagai seorang pelajar. Namun komodifikasi tidak akan terjadi tanpa rasionalisasi tindakan orang lain yang terstimuli dari pancaindra penglihatannya.

Selain profesi, faktor lainnya yang dapat digunakan untuk menentukan apakah tubuh perempuan termodifikasi oleh kepentingan kapitalis atau tidak

adalah penggunaan simbol-simbol pada tubuh perempuan dengan tujuan untuk menarik perhatian konsumen adalah intervensi pakaian, sikap serta gerakan perempuan. Disisi lain, perempuan sadar bahwa tubuh mereka adalah realitas dari keindahan manusia, menjadikan tubuhnya aset yang dapat “dijual” atau digunakan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Sebagai objek, tubuh perempuan adalah korban eksploitasi atas dirinya sendiri, tetapi sebagai subjek, perempuan justru menjadi pelaku komodifikasi dan melakukan hal tersebut secara sadar. Ia tidak lagi berada dalam posisi lemah seperti ketika perempuan menjadi objek, tetapi perempuan dalam hal ini memiliki posisi yang kuat menjadi pelaku atas tubuhnya sendiri (Benedicta, 2011:147).

B. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu oleh penulis yang pernah penulis baca dan juga menjadi bahan referensi dalam penulisan penelitian ini, sekaligus pembeda antara penelitian penulis, yaitu:

1. Penulis terdahulu yang dilakukan oleh Nina Siti Salmaniah Siregar tahun 2011 Volume 4. Nomor 2, seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Jurnal ini berjudul Kajian Tentang Interksionisme Simbolik. Hasil dari analisis jurnal ini adalah gagasan teori ini interksionis simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol budaya dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna pada segala sesuatu yang akan mengontrol sikap dan perilaku mereka. Cara memahami interaksi simbolik adalah dengan berpikir tentang pikiran (*mind*), diri

(*Self*) dan masyarakat (*society*). Dengan menggunakan sosiologi sebagai dasar, juga pengajaran ketika manusia berinteraksi satu sama lain, mereka berbagi makna dalam waktu tertentu dan untuk tindakan spesifik. George Herbert Mead adalah sosok yang membahas tentang interaksionis simbolik. Dia mengajarkan bahwa makna datang sebagai hasil dari interaksi antar orang, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Penulis terdahulu yang dilakukan oleh Al-Zastrouw Ng tahun 2006 .Buku ini berjudul Gerakan Islam Simbolik. Hasil dari pembahasan dalam buku ini adalah agama memiliki posisi yang penting dalam mempertahankan status quo dan sebagai perubahan sosial di Indonesia. Simbol agama digunakan untuk mengintrodusir kepentingan mereka. Front Pembela Islam (FPI) adalah salah satu gerakan islam yang tidak bersifat ideologis maka keberadaannya sangat tergantung pada kekuatan politik yang mem-*backup*-nya dan dapat digerakkan setiap saat untuk mencapai tujuan politik dengan memanfaatkan sentimendan emosi massa terhadap simbol-simbol agama. Penggunaan simbol, bahasa dan tokoh islam disini hanya sebagai bungkus untuk menutupi kepentingan politik. Hal ini tercermin dalam pemakaian simbol-simbol dan ritus-ritus islam ketika melalukan interaksi sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis jabarkan di atas, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menjadikan seragam sekolah sebagai simbol berjualan koran yang bertujuan untuk

menunjukkan identitas pelajar yang berlokasi di lampu lalu lintas Simpang Tiga Teuku Bey Kota Pekanbaru.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah konsep-konsep yang merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengadakan identifikasi terhadap dimensi-dimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti. Membahas permasalahan dalam proposal ini penulis mencoba melakukan pendekatan menggunakan teori penyebab terjadinya kejahatan ditinjau dari kriminologi dan teori yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.

Alasan penulis menggunakan teori *interaksionis simbolik* oleh beberapa pemikir penting seperti Charles Horton Cooley, Erving Goffman, Herbert Blumer, dan George herbert Mead sebagai teori utama adalah karena teori tersebut sangat mampu dan sesuai untuk menjelaskan dan menjawab dari permasalahan penelitian yang berhubungan dengan menjadikan seragam sekolah sebagai simbol berjulan koran untuk menunjukkan identitas pelajar yang bertepatan di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru.

Interaksionis simbolik menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan; bagaimana kenyataan di bangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teoritis ilmu komunikasi. Teori interaksionis simbolik fokus pada perilaku peran,

interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati.

Interaksionis simbolik menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu diasumsikan bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakininya, bukan berdasarkan pada apa yang secara objektif benar. Apa yang diyakininya benar merupakan produk konstruksi sosial yang telah diinterpretasikan dalam konteks atau situasi yang spesifik, hasil interpretasi ini disebut sebagai definisi situasi.

Orang tidak perlu menerima makna-makna dan simbol-simbol yang dipaksakan pada mereka dari luar. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri atau situasi, “manusia mampu membentuk makna-makna baru dan garis-garis makna yang baru. W.I Thomas dan Dorothy Thomas menekankan pada kemungkinan akan definisi-definisi individual “spontan” atas situasi yang memungkinkan orang-orang mengubah dan memodifikasi makna-makna dan simbol-simbol (Ritzer, 2012:589).

Penulis menggunakan lima konsep dasar interaksionis simbolik oleh Herbert Blummer pada kerangka pikir karena dianggap sesuai dengan masalah yang akan penulis teliti. Herbert Blummer mengembangkan gagasan Herbert Mead dengan mengatakan ada lima dasar konsep interaksionis simbolik dalam Ahmadi (2005: 306-308) yaitu :

1. Konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam melainkan “organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having*

a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

2. Perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.
3. Objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu tidak dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak dapat ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.
4. Interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap manusia masing masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak gerik saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang

mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

5. Tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing manusia kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Dalam konsep interaksionis simbolik dikatakan bahwa kita cenderung untuk menunggu orang-orang menafsirkan diri kita, melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Sehingga konsep diri kita dibentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri kita. Seringkali kita memposisikan diri ke dalam orang lain dan mencoba melihat bagaimana perspektif orang tersebut ketika memandang diri kita. Kita semacam meminjam kaca mata orang lain tersebut untuk melihat diri kita

Menurut Joel M. Charoon dalam Ahmadi (2005:310) jika ingin memahami seorang pelaku, maka yang perlu dilakukan adalah mendasarkan pemahaman pada apa yang mereka lakukan. Tiga hal penting mengenai konstruksi teori interaksionis simbolik adalah *pertama*:fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia, *kedua*: pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses dinamis dan bukanlah struktur yang statis, *ketiga*: nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.

Di dalam konteks prinsip-prinsip umum interaksionis simbolik berdasarkan hakikat karya beberapa pemikir penting di dalam tradisi interaksionis simbolik

termasuk Charles Horton Cooley, Herbert Blumer, dan Erving Goffman. Interaksionis simbolik dapat dirangkup oleh prinsip-prinsip berikut (Ritzer, 2012: 626) :

1. Manusia diberkahi dengan suatu kemampuan untuk berpikir;
2. Kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial;
3. Di dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan orang melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir;
4. Makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan orang melaksanakan secara khas tindakan dan interaksi manusia;
5. Orang mampu memodifikasi atau mengganti makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi;
6. Orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan tersebut, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, mengakses keuntungan-keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih salah satu;
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling terikat membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

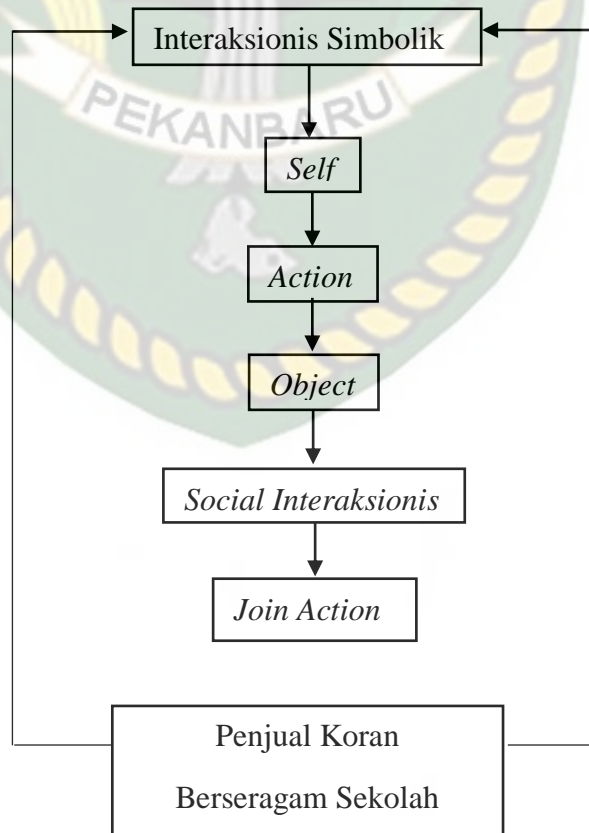
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan upaya untuk menjelaskan gejala atau hubungan antara gejala yang menjadi perhatian atau suatu kumpulan teori dan model

literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Kerangka teoritis disusun melalui telaah literature merupakan *logical constuct* yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian fenomena sosial dapat dijelaskan (Silalahi, 2016).

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti adalah mengidentifikasi latar belakang pelajar penjual koran menggunakan seragam sekolah ketika berjualan koran yang bertepat di lampu lalu lintas Simpang Tiga Teuku Bey Kota Pekanbaru. Hal ini sesuai dengan kondisi dilapangan setelah penulis melakukan observasi.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Studi Terhadap Penjual Koran Dengan Berseragam Sekolah Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru



Sumber : Modifikasi Penulis 2019 dengan pendekatan interaksionis simbolik oleh Herbert Blummer

Keterangan Kerangka Pemikiran :

Pada kerangka pikir terkait fenomena yang diteliti penulis mengambil teori Interaksionis Simbolik yang merupakan pengembangan gagasan dari Herbert Mead oleh Herbert Blummer. Blummer mengatakan ada lima dasar konsep interaksionis simbolik dalam Ahmadi (2005: 306-308). Kelima konsep pada teori ini menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan oleh individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu diasumsikan bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakininya.

1. Konsep diri (*self*)

Memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam melainkan “organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Dalam penelitian ini, keyinforman mengkonstruksikan suatu identitas dengan menunjukkan “inilah diriku” melalui simbol seragam sekolah untuk memperoleh respons orang lain melalui stimuli pancaindera dari luar dengan melihat kondisi ketidakberdayaannya. Konsep diri yang diciptakan oleh keyinforman ditujukan ke pikiran orang lain agar memaknai simbol yang diciptakannya sebagai suatu tindakan untuk mendapatkan empati. Menciptakan konsep diri untuk menunjukkan hasil dari mengkonstruksikan dirinya muncul karena proses imajinasi keyinforman agar orang lain

merasakan kesengsaraan yang ia rasakan. Pemaknaan orang lain terhadap simbol seragam sekolah membuat orang lain berpikir tentang penampilan key informan, kelakuan, tujuan, perbuatan, serta karakter secara bervariasi sebagai upaya untuk mengambil keuntungan baik materiil (seperti empati) maupun immateriil (seperti uang). Ide tentang diri tersebut dapat dipecahkan menjadi tiga komponen. *Pertama*, aktor membayangkan bagaimana dia tampak pada orang lain. *Kedua*, aktor membayangkan apa yang mereka pertimbangkan atas penampilan aktor yang seharusnya. *Ketiga*, aktor mengembangkan suatu perasaan-diri, seperti kebanggaan atau rasa malu, sebagai hasil dari imajinasi kita atas pertimbangan-pertimbangan orang lain.

2. Perbuatan (*action*)

Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Dalam penelitian ini, keyinforman tidak menyadari bahwa penggunaan simbol dari seragam sekolah adalah bagian sandiwara yang dia buat sendiri melalui cara-cara yang tidak ia sadari. Mengikuti analogi teatral Goffman yang berbicara tentang panggung depan (*front stage*) bahwa bagian dari sandiwara menunjukkan ketidakmampuan keyinforman pada situasi tertentu agar orang-orang yang mengamati sandiwara itu. Goffman membedakan

lebih lanjut bagian depan latar (*setting front*) dan bagian depan pribadi (*personal*). Yakni latar mengacu pada tempat dan situasi (*scene*), hal sesuai dengan pemilihan tempat oleh *key informan* dimana tempat yang dipilih adalah lampu lalu lintas sebagai tempat keramaiannya ketika lampu merah kendaraan akan berhenti dan *keyinforman* mulai menawarkan korannya dengan menunjukkan ketidakmampuan fisiknya karena *keyinforman* merupakan seorang anak perempuan yang lemah, pelajar, menggunakan seragam sekolah yang kucel yang biasanya orang-orang akan lebih cepat menaruh rasa kasihan atau ter-stimuli melalui pancaindera.

3. Objek (*object*)

Memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu tidak dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak dapat ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Dalam penelitian ini, *keyinforman* memperlihatkan objek melalui konsep kebebasan, dimana ciri-ciri intrinsiknya adalah munculnya pikiran-pikiran dari dalam diri untuk mengekspresikan objek-objek melalui simbol seragam sekolah yang digunakannya. *Keyinforman* menjadi objek atas tindakannya sendiri. Dia bertindak atas pikiran-pikiran terhadap situasi dari dirinya sendiri dan menuntun dirinya di dalam tindakan-tindakannya ke arah orang lain berdasarkan jenis objek apakah dia bagi dirinya sendiri, dalam hal ini *key informan* menjadikan dirinya objek kemiskinan atas dirinya.

Menurut Helbert Blummer menjadikan diri sebagai objek suatu proses, bukan suatu benda. Diri membantu dirinya bertindak agar orang dapat berempati atas dirinya.

4. Interaksi sosial (*social interaction*)

Interaksi berarti bahwa setiap manusia masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Dalam penelitian ini, interaksi yang dilakukan keyinforman adalah dalam bentuk gerak-geriknya yang menunjukkan ketidakberdayaan sehingga hal tersebut memungkinkan orang lain untuk berkomunikasi dengannya. Interaksi tidak hanya melibatkan satu orang, tetapi dua orang atau lebih, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mead, gerak isyarat adalah gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan respons-respons yang tepat pada organisme lainnya. Key informan menciptakan simbol-simbol tersebut agar mendatangkan reaksi oleh individu lain sehingga hal tersebut disebut sebagai percakan isyarat.

5. Tindakan bersama (*joint action*)

Artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing manusia kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Dalam menganalisis tindakan, Mead melakukan pendekatan behavioris dan berfokus pada stimulus dan respons. Namun, stimulus tidak menimbulkan respons otomatis, tetapi stimulus sebagai suatu kesempatan atau peluang untuk tindakan, bukan sebagai paksaan atau mandat. Empat tahapan dasar yang saling berhubungan dalam tindakan menurut Mead adalah:

- a. *Impuls* (dorongan hati), hal ini melibatkan rangsangan pancaindera seketika dan reaksi aktor (manusia/nonmanusia) terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Impuls biasanya terkait dengan masalah di dalam lingkungannya. Dalam memikirkan suatu respons, orang akan mempertimbangkan bukan hanya situasi seketika, tetapi juga pengalaman-pengalaman masa lampau dan mengantisipasi hasil-hasil masa depan tindakan itu. Menginginkan sesuatu dan ingin mendapatkannya adalah contoh yang baik dari impuls.

Dalam penelitian ini, key informan sebagai aktor yang melibatkan *impuls* atau munculnya dorongan hati untuk menggunakan seragam sekolah ketika berjualan koran, *Impuls* terkonstruksikan dari “seragam sekolah”. Penggunaan seragam sekolah sebagai simbol tersebut berguna

ketika orang lain terangsang melalui pancaindera dan mengeluarkan suatu respons dalam bentuk empati kepada key informan. Dalam hal ini, keyinforman melihat sebuah kesempatan/peluang melalui tindakan yang dilakukannya dalam situasi tertentu. Penggunaan seragam sekolah yang melambangkan keyinforman sebagai pelajar dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Penggunaan seragam sekolah tidak hanya dilakukan pada hari-hari sekolah saja, namun ketika hari libur sekolah maupun libur nasional juga digunakan untuk berjualan.

- b. *Persepsi*, yaitu sang aktor mencari, bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui yang datang, dan juga citra-citra mental yang diciptakannya. Orang tidak hanya berespons seketika terhadap terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental.

Dalam penelitian ini, keyinforman sebagai aktor yang melibatkan *persepsi*. Key informan mencari dan bereaksi terhadap situasi agar orang lain memahami dan melihat stimuli dari simbol-simbol yang diciptakannya. Orang lain akan berespons karena adanya rangsangan pancaindera dalam memaknai simbol-simbol eksternal atau simbol-simbol yang diciptakan oleh keyinforman.

- c. *Manipulasi*, mengambil tindakan berkenaan dengannya, manusia menggerakkan (*manipulate*) objek-objek dengan cara yang halus. Bagi

Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting di dalam proses itu sehingga suatu respon tidak diwujudkan seketika;

Dalam penelitian ini, keyinforman sebagai aktor yang melibatkan *manipulasi* untuk menciptakan keuntungan-keuntungan. Memanipulasi dirinya seolah-olah agar orang lain kasihan terhadap objek melalui simbol seragam sekolah yang telah diciptakan oleh *impuls*. Selain itu, key informan dimungkinkan untuk menunjukkan kelemahan fisiknya melalui simbol-simbol yang melekat pada dirinya sebagai suatu proses yang lebih halus untuk mewujudkan respons terhadap orang lain yang terstimuli melalui pancainderanya sehingga tergerak hati orang lain untuk berempati.

- d. *Penyelesaian*, mengambil tindakan yang memuaskan implus semua. John C. Bladwin mengungkapkan segi-segi tiap bagian hadir di semua waktu dari permulaan tindakan hingga akhirnya, sehingga setiap bagian saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, tahap-tahap tindakan yang belakangan dapat menyebabkan munculnya tahap-tahap yang lebih awal. Dalam penelitian ini, keyinforman sebagai aktor yang melibatkan *impulse*, *persepsi*, *manipulasi* untuk memungkinkan empati, motif dan simbol itu dimaknai dan memunculkan respons-respons oleh orang lain.

E. Konsep Operasional

1. Pelajar menurut umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian siswa atau peserta didik adalah

anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Usia Anak Sekolah. Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 Tahun dan belum pernah kawin. Hal ini disesuaikan dengan kelompok usia sekolah anak, yaitu Sekolah Dasar (SD) 7-12 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 13-15 tahun, dan Sekolah Menengah Atas 15-18 tahun

2. Berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Anak, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah delapan belas tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang lain yang berlaku bagi anak-anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.
3. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma dan nilai. Adapun definisi perilaku menyimpang menurut Paul B. Horton adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Robert M.Z Lawang mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut (Amanda, 2019:8).

4. Relativitas penyimpangan adalah tindakan menyimpang yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh, melainkan dapat pula berupa tindakan pelanggaran kecil seperti makan dengan tangan kiri, suka mencontek, suka meludah di sembarang tempat. Hal ini menyebabkan perilaku menyimpang bersifat relatif karena perilaku menyimpang tersebut juga dianggap sebagai gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, *fashion* atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman, perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda-beda
5. Simbol dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) simbol adalah sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antarhubungan. Adapun dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki arti yang berbeda dalam sistem, pemikiran dianggap logis dan ilmiah, sedangkan praktek keagamaan simbol dianggap sebagai gambaran kelihatan realitas transenden (KBBI).
6. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Misalnya, seseorang merasa lapar, berarti kita membutuhkan atau menginginkan makanan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar.
7. Menurut Batson dalam Satria Andromeda (2014:2) empati adalah pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Batson menjelaskan bahwa empati dapat

menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Empati dianggap sebagai perhatian terhadap orang lain yang terdapat di dalam diri seseorang yang tidak dapat dibuat-buat dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Dengan pengalaman tersebut, seseorang dapat tergerak ketika melihat situasi yang menyentuh nuraninya.

8. Eksploitasi adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri atau pemerasan tenaga atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji (KBBI).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan observasi awal sebagai penelitian dasar diketahui adanya fenomena penggunaan seragam sekolah ketika berjualan koran, penulis menganggap adanya keterkaitan fenomena terhadap teori interaksionis simbolik dan penyimpangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu sampel, maka itu dikatakan sebagai studi kasus tunggal (*single case study*). Sehingga penelitian ini dilekatkan pada metode kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Meltzer, Petras, dan Reynold semua penelitian kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan perspektif fenomenologi, artinya peneliti akan berusaha memahami makna dari suatu kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu untuk menganalisis dan menarik kesimpulan melalui data-data dilapangan. Dalam hal ini terdapat pengaruh Weber yang menekankan *verstehen*, yakni pemahaman menurut tafsiran atas interaksi orang-orang. Dalam penelitian *verstehen*, peneliti berusaha memahami pemahaman subjek yang diteliti dengan tetap menyadari latar belakang akademis. Penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin penulis peroleh, serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. (AL-Zastrouw, 2006:36-37).

B. Tipe Penelitian

Pada rancangan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis menggunakan tipe penelitian fenomenologi untuk membantu pengumpulan data untuk menjawab persoalan yang akan diteliti. Fenomenologi adalah tipe penelitian yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna, selaras dengan itu Weber mengartikan makna itu identik dengan motif tindakan (Hasbiansyah, 2005 :165).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial melalui proses subjektif, tetapi dapat berubah menjadi objektif. Proses konstruksi terjadi melalui pembiasaan di antara para aktor. fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi peneliti. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialami (Hasbiansyah 2005 :166).

C. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini, maka lokasi penelitian yang penulis ambil adalah lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut menjadi satu-satunya lokasi keyinforman dalam berjualan koran dengan seragam sekolah.

D. Pemilihan Informan

Penulis menyadari dalam penelitian ini, diperlukan keyinformandan informanyang mengetahui, memahami dan relevan dengan pokok permasalahan yang akan penulis identifikasi. Subjek dalam penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Adapun yang menjadi key informan dan informandalam penelitian studi terhadap penjual koran dengan berseragam sekolah di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru adalah :

1. Penjual Koran Dengan Berseragam Sekolah
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru
3. Dinas Sosial Kota Pekanbaru
4. Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru
5. Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru
6. Masyarakat

Tabel 3.1 Jumlah KeyInforman dan Informan Dengan Judul Penelitian Tinjauan Kriminologi Terhadap Penjual Koran Dengan

**Berseragam Sekolah Studi Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga
Tengku Bey Kota Pekanbaru.**

No	Keterangan	Keyinforman	Informan
1.	Penjual Koran Berseragam Sekolah	1	-
2.	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru	-	1
3.	Dinas Sosial Kota Pekanbaru	-	1
4.	Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru	-	1
5.	Guru SMA Muhammadiyah 01 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru	-	1
6.	Masyarakat	-	5

Sumber : Modifikasi Penulis 2019

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer ini didapatkan dari orang-orang yang dianggap paling tau dan memenuhi kriteria seperti subjek anak-anak. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil jawaban narasumber yang diwawancarai secara mendalam oleh penulis, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan kepada narasumber, baik itu *key informan* maupun *informan*. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah pelajar yang berjualan koran dengan memakai seragam sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur (penelitian terdahulu, buku, jurnal, skripsi, website) beserta informasi yang berhubungan dengan pokok masalah sebagai data awal untuk mendukung data primer yang berkaitan dengan tema penelitian penulis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Tinjauan Kriminologi Terhadap Penjual Koran Dengan Berseragam Sekolah Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, teknik dan pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Observasi dilakukan dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengumpulkan data terhadap situasi dan kondisi pelajar penjual koran yang berseragam sekolah di lampu lalu lintas Simpang Tiga Teuku Bey Kota Pekanbaru yang diperlukan dalam penelitian;
2. Wawancara yang penulis gunakan kepada keyinforman adalah *free interview* atau wawancara tidak terarah agar keyinforman memperoleh kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pernyataan, dan perasaannya tanpa di atur oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang rinci dan mendalam mengenai pertanyaan mengapa pelajar penjual koran berseragam sekolah dalam menjual koran di di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey kota Pekanbaru sesuai masalah yang akan diteliti

3. Wawancara terarah (*guided inerview*) digunakan penulis untuk informan (masyarakat non pembeli) dimana peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis siapkan sebelumnya. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis.
4. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh autentifikasi selama melakukan penelitian yang berhubungan dan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diidentifikasi. Data-data yang dikumpulkan penulis pada teknik dokumentasi merupakan data sekunder yang berupa foto;

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah untuk mengolah hasil penelitian dalam menarik kesimpulan. Setelah semua data dikumpulkan, maka data dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Adapun teknik penganalisaan yang penulis gunakan sesuai dengan metode kualitatif, yakni teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan cara menghubungkan fakta-fakta, data yang diperoleh di lapangan. Teknik data kualitatif digunakan dengan cara menyajikan data wawancara secara deskriptif dan melakukan analisis serta menarik kesimpulan terhadap informasi yang ditemukan di lapangan (Mudjiyanto, 2018:66). Sehingga, akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan. Sebelum data di analisis ada 4 hal yang perlu dilakukan :

1. Verifikasi, yaitu memeriksa kebenaran permasalahan yang akan diteliti;

2. Editing, yaitu memeriksa kembali ketepatan jawaban yang diterima dan direlevansinya bagi penelitian;
3. Evaluasi, yaitu memeriksa kelengkapan data, kejelasannya, konsistensinya dan relevansinya terhadap topik penulisan proposal ini;
4. Sistematika, melakukan penyusunan data secara sistematis dan konsisten.

Menurut Nasution dalam Fatmawati (2011:12) Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian prosedur penelitian hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Selagi sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya.

H. Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan penulis dan penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Oktober 2019 dan diakhiri pada bulan Maret 2020. Sesuai dengan jadwal penelitian yang telah direncanakan sebagaimana pada tabel berikut :

3.2 Tabel Kegiatan Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2019-2020																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan Penyusunan Usulan penelitian																								
2	Bimbingan Usulan Penelitian																								
3	Seminar Usulan penelitian																								
4	Perbaikan Usulan penelitian																								
5	Penelitian Lapangan																								
6	Pengolahan dan Analisis Data																								
7	Konsultasi Bimbingan																								
8	Ujian Skripsi																								
9	Revisi dan Pengesahan																								
10	Penggandaan dan Penyerahan Skripsi																								

I. Sistematika Laporan Penulisan

Sistematika laporan penulisan ini dibagi dalam VI Bab, dimana setiap Bab akan dibagi dengan sub-sub Bab dengan kerangka sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I pendahuluan ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian serta tujuan dan kegunaan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Pada Bab II diuraikan studi pustaka yang menjadi teori penunjang dalam penulisan skripsi nantinya serta kerangka pikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini dijelaskan mengenai metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal dan waktu penelitian serta sistematika laporan penelitian

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada Bab IV ini dijelaskan secara umum mengenai daerah tempat penelitian

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini akan dijelaskan berupa hasil-hasil penelitian dan hasil dari pembahasan penelitian

BAB VI : PENUTUP

Pada Bab akhir ini akan dipaparkan kesimpulan dan mengajukan saran-saran yang dianggap perlu



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Sejarah Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau dengan julukan sebagai Pekanbaru kota Madani. Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota Pekanbaru ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di bagian Timur Pulau Sumatera dan termasuk kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang cukup tinggi.

Kota ini terbentuk berawal dari sebuah pasar (*pekan*) yang didirikan oleh para pedagang Minangkabau di tepi sungai Siak pada abad ke-18. Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang pada saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut dengan “Batin”. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman yang baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di Muara Sungai Siak. Nama Payung Sekaki yang terletak di muara sungai Siak. Nama Payung Sekaki tidak begitu dikenal pada masanya melainkan Senapelan.

Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mentap di Senapelan, beliau membangun istananya di Kampung Bukit berdekatan dengan perkampungan Senapelan. Diperkirakan istana tersebut terletak di sekitar Masjid Raya sekarang.

Sultan Abdul Jalil Alaudin Syah mempunyai inisiatif untuk membuat Pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang. Usaha yang telah dirintis tersebut kemudian

dilanjutkan oleh puteranya Raja Muda Muhammad Ali di tempat baru yaitu disekitar pelabuhan sekrang. Selanjutnya pada tanggal 23 Juni 1784 M berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar), negeri Senapelan diganti namanya menjadi “Pekan Baharu” selanjutnya diperingati sebagai hari lahir Kota Pekanbaru. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah ditinggalkan dan mulai populer sebutan “Pekan Baharu” yang dalam bahasa sehari-hari disebut Pekanbaru.

Pekanbaru menjadi ibu Kota Provinsi Riau, dalam status Kota Madya Kota Besar Bandaraya (Metropolitan Perjuangan Rakyat Riau untuk menjadikan Riau sebagai Provinsi daerah otonomi swatantra tingkat 1 sejak tahun 1954) lalu ditetapkannya UU Darurat RI No. 19 Tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 dalam lembaran Negara No. 75 Realisasi Pembentukan Provinsi ini diselenggarakan sejak 5 Maret 1958 dengan dilantiknya MR. S. M. Amin sebagai Gubernur Riau pertama di Tanjung Pinang. Perkembangan selanjutnya tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan, antara lain sebagai berikut :

1. SK Kerajaan Besluit Van Her InlancheZelf Bestuur Van Siak Nomor 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut *District*
2. Tahun 1931 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dikepalai oleh seorang Controleur berkedudukan di Pekanbaru
3. Tanggal 8 maret 1942 Pekanbaru dikepalai oleh seorang Gubernur Militer disebut Gokung, Distrik menjadi Gun dikepalai oleh Gunco

4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 Nomor 103 Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota b
5. Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar. Kota Pekanbaru diberu status Kota Kecil
6. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil
7. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja
8. Kepmendagri No. 52/I/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi ibukota Provinsi Riau
9. Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya
10. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota.

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara, dengan luas wilayah daratan sekitar $632,26 \text{ km}^2$. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5050 meter. Permukaan wilayah bagian Utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter.

Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan

d. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Tabel IV.1 Nama-Nama Kecamatan dan Kelurahan Yang Ada Di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Kelurahan	
1	Tampian	a. Delima b. Sidomulyo Barat	c. Simpang Baru d. Tuah Karya
2	Payung Sekaki	a. Air Hitam b. Labuh Baru Barat	c. Labuh Baru Timur d. Tampian
3	Bukit Raya	a. Simpang Tiga b. Tangkerang Labuai	c. Tangkerang Selatan d. Tangkerang Utara
4	Marpoyan Damai	a. Maharatu b. Sidomulyo Timur c. Tangkerang Barat	d. Tangkerang Tengah e. Wonorejo
5	Tenayan Raya	a. Kulim b. Sail	c. Rejosari d. Tangkerang Timur
6	Limauluh	a. Pesisir b. Tanjung Rhu	c. Sekip d. Rintis
7	Sail	a. Cinta Raja b. Suka Maju	c. Sukamulya
8	Pekanbaru Kota	a. Simpang Empat b. Simahilang c. Tanah Datar	d. Kota Naru e. Sukaramai f. Kota Tinggi
9	Sukajadi	a. Harjosari	e. Kedung Sari

		b. Jadirejo c. Kampung Melayu d. Kampung Tengah	f. Pulau Karam g. Sukajadi
10	Senapelan	a. Kampung Bandar b. Kampung Baru c. Kampung Dalam	d. Padang Bulan e. Padang Terumbuk f. Sago
11	Rumbai	a. Muara Fajar b. Palas c. Rumbai Bukit	d. Sari Meranti e. Umban Sari f. Meranti Pandak
12	Rumbai Pesisir	a. Lembah Damai b. Lembah Sari c. Limbungan	d. Limbungan Baru e. Meranti Pandak f. Tebing Tinggi Okura

Sumber : Olahan Penulis, 2020

Kelurahan Simpang Tiga menjadi tempat peneliti melakukan penelitian, yakni lampu lalu lintas yang terletak berbatasan dengan Jl. Tengku Bey sebagai jalan utama Kelurahan Simpang Tiga.

B. Keadaan Geografis Kecamatan Bukit Raya

Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Pada mulanya kecamatan ini dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Madani Dati II Kampar. Namun seiring dengan berkembangnya semangat otonomi daerah yang ditandai dengan banyaknya daerah memekarkan diri, kondisi ini pun terjadi di Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru yang semula terdiri dari 8 (delapan) kecamatan kemudian dimekarkan menjadi 12 (dua belas), termasuk wilayah kecamatan Bukit Raya. Pemekaran wilayah ini berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 03 tahun 2003 tentang pembentukan kecamatan Marpoyan Damai, Tenayan Raya, Rumbai Pesisir dan Kecamatan Payung Sekaki,

maka secara geografis kecamatan Bukit Raya mengalami perubahan. Luas wilayah kecamatan Bukit Raya \pm 23,10 km dengan batas wilayah kecamatan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sail
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya

Wilayah Kecamatan Bukit Raya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 03 tahun 2003 tentang pembentukan Kecamatan Marpoyan Damai, Tenayan Raya, Rumbai Pesisir dan Kecamatan Payung Sekaki, terdiri dari 4 kelurahan yaitu :

- a. Kelurahan Simpang Tiga terdiri dari 17 RW dan RT
- b. Kelurahan Tangkerang Selatan terdiri dari 12 RW dan 44 RT
- c. Kelurahan Tangkerang Labuai terdiri dari 12 RW dan 47 RT
- d. Kelurahan Tangkerang Utara terdiri dari RW dan 60 RT

C. Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru

Satuan Polisi Pamong Praja, yang disingkat dengan Satpol PP adalah perangkat Pemerintah Daerah dalam memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan Peraturan Daerah. Organisasi dan tata kerja Satuan Polisi Pamong Praja ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Satuan Polisi Pamong Praja dapat berkedudukan di daerah Provinsi dan Kabupaten/ Kota. Di daerah Provinsi, Satuan Polisi Pamong Praja dipimpin oleh Kepala Satuan yang berada di bawah dan tanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah Provinsi. Sedangkan di daerah Kabupaten/ Kota, Satuan Polisi Pamong Praja

dipimpin oleh Kepala Satuan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/ Walikota melalui Sekretaris Daerah Kabupaten/ Kota.

Polisi Pamong Praja didirikan pertama kali di Yogyakarta pada tanggal 3 Maret 1950 dengan moto *Praja Wibawa*, yang berfungsi untuk mewartakan sebagian tugas Pemerintah Daerah. Sebelum menjadi Satuan Polisi Pamong Praja pada masa setelah proklamasi kemerdekaan dimana sempat diawali dengan kondisi yang tidak stabil dan mengancam NKRI, maka pada masa itu dibentuklah Detasemen Polisi sebagai Penjaga Keamanan Kapanewon di Yogyakarta sesuai dengan Surat Perintah Jawatan Praja di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertujuan untuk menjaga ketentraman dan ketertiban masyarakat.

Pada tanggal 10 November 1958, lembaga ini berubah nama menjadi Detasemen Polisi Pamong Praja. Selanjutnya pada Tahun 1960 dimulai pembentukan Kesatuan Polisi Pamong Praja di luar Daerah Jawa dan Maduradengan dukungan para petinggi militer. Pada tahun 1962 namanya kembali berubah menjadi Kesatuan Pagar Baya untuk membedakan dari korps Kepolisian Negara seperti yang dimaksud dalam UU No. 13 Tahun 1961 Tentang Pokok-Pokok Kepolisian. Namun pada tahun 1963 berubah nama lagi menjadi Kesatuan Pagar Praja, namun selanjutnya istilah Satuan Polisi Pamong Praja atau Satpol PP mulai dikenal sejak diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah. Namun saat ini UU No. 5 Tahun 1974 tidak berlaku lagi dan digantikan dengan UU No. 22 Tahun 1999 dan kemudian direvisi menjadi UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Dalam Pasal 148 UUNo. 32 Tahun 2004 disebutkan, Polisi Pamong Praja adalah perangkat

Pemerintah Daerah dengan tugas pokok menegakkan Perda, menyelenggarakan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat sebagai pelaksanaan tugas Desentralisasi.

Sebagai tindak lanjut dari UU No. 32 Tahun 2004 tersebut, Pemerintah Provinsi Riau membentuk Satuan Polisi Pamong Praja sesuai dengan Peraturan Daerah Propinsi Riau No. 34 Tahun 2001 tanggal 26 April 2001 dan telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Riau Tahun 2001 Nomor : 38 tanggal 28 April 2001 . Untuk selanjutnya Pemerintah Provinsi Riau mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 8 Tahun 2008 yang mana menyebutkan dengan jelas bahwa tugas pembinaan dan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum khususnya dilingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Riau yang dahulunya berada pada Biro Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah Provinsi Riau sekarang sudah menjadi tugas pokok Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Riau. Selain itu Satuan Polisi Pamong Praja juga bertugas untuk penertiban pelaksanaan dan pengawasan Peraturan Daerah dan Keputusan Kepala Daerah. Maka mulai sejak itulah dibentuk pula Satuan Polisi Pamong Praja di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.

1. Visi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru

“Terwujudnya masyarakat Kota Pekanbaru yang tentram, tertib dan taat hukum”. Dalam pernyataan visi tersebut mengandung kata-kata kunci sebagai berikut:

- a. Tentram adalah suatu tatanan yang sesuai dengan kaidah hukum, norma hukum, norma sosial dan peraturan perundang – undangan sehingga

terselenggara sendi – sendi kehidupan yang menjamin rasa aman dan tentram.

- b. Tertib adalah suatu keadaan kehidupan yang serba teratur dan tertata dengan baik sesuai dengan ketentuan perundang – undangan yang berlaku guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang dinamis, aman, tentram lahir dan batin.
- c. Taat hukum adalah suatu bentuk kesadaran individu ataupun kolektif yang memahami bahwa hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terdapat ketentuan – ketentuan adanya hak, kewajiban serta larangan yang harus dipatuhi bersama agar kehidupan menjadi teratur.

2. Misi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru

Meningkatkan penyelenggaraan dan pemeliharaan ketentraman dan ketertiban umum serta menumbuhkan kepatuhan hukum masyarakat.

3. Kedudukan, Tugas, Fungsi, dan Wewenang Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru

Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru merupakan bagian perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang penegakan Perda, ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Satuan Polisi Pamong Praja dipimpin oleh seorang Kepala Satuan dan berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah. Dalam melaksanakan tugasnya, Satuan Polisi Pamong Praja menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan ketentraman dan ketertiban umum, penegakan Perda dan Keputusan Kepala Daerah.

- b. Pelaksanaan kebijakan pemeliharaan dan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum.
- c. Pelaksanaan kebijakan penegakan Perda dan Keputusan Kepala Daerah.
- d. Pelaksanaan koordinasi pemeliharaan dan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum serta penegakan Perda, Keputusan Kepala Daerah dengan aparat Kepolisian Negara, Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) dan atau aparatur lainnya.
- e. Pengawasan terhadap masyarakat agar mematuhi dan mentaati Perda dan Keputusan Kepala Daerah.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Satuan Polisi Pamong Praja juga mempunyai wewenang sebagai berikut:

- a. Melakukan tindakan penertiban non yustisial terhadap warga masyarakat, aparatur / badan hukum yang melakukan pelanggaran atas Peraturan Daerah atau Peraturan Kepala Daerah.
- b. Menindak warga / masyarakat, aparatur / badan hukum yang mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat.
- c. Fasilitasi dan pemberdayaan kapasitas penyelenggaraan perlindungan masyarakat.
- d. Melakukan tindakan penyelidikan terhadap warga masyarakat, aparatur / badan hukum yang melakukan pelanggaran atas Peraturan Daerah atau Peraturan Kepala Daerah.

- e. Melakukan tindakan administratif terhadap warga masyarakat, aparatur / badan hukum yang melakukan pelanggaran atas Peraturan Daerah atau Peraturan Kepala Daerah.

4. Struktur Organisasi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru

Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru merupakan salah satu instansi yang ada di Pemerintahan Kota Pekanbaru sebagai unsur perpanjangan tangan Walikota dalam menjalankan tugasnya. Satuan Polisi Pamong Praja mempunyai tugas dalam penegakan Perda dan menyelenggarakan ketertiban umum serta ketentraman masyarakat dan perlindungan masyarakat. Struktur Organisasi SKPD Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru diatur di dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Peraturan Walikota Nomor 17 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas tata Kerja Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru. Adapun keadaan organisasi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru yaitu dikepalai oleh seorang Kepala Satuan Polisi Pamong Praja dan dibantu oleh 4 (empat) Pejabat Eselon IV diantaranya:

1. Kepala Sub Bagian Tata Usaha
2. Kepala Seksi Operasional
3. Kepala Seksi Pembinaan Pengembangan Kapasitas
4. Kepala Seksi Penyidik Pegawai Negeri Sipil

D. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Pekanbaru

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru sesuai dengan Peraturan Walikota Nomor 100 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaksanakan tugas pokok menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, perangkat daerah menyelenggarakan fungsi pelaksanaan : (a) Peningkatan kualitas hidup perempuan. (b) Perlindungan hak perempuan. (c) Peningkatan kualitas keluarga. (d) Penyelenggaraan sistem data gender dan anak. (e) Pemenuhan hak anak. (f) Perlindungan khusus anak.

1. Visi DPPPA Kota Pekanbaru

Kesetaraan Dan Keadilan Gender Menuju Pekanbaru Smart City Yang Madani”

- a. Kesetaraan gender adalah gambaran tentang hasil perubahan pada masyarakat Pekanbaru melalui upaya pengarusutamaan gender, untuk mencapai persamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan serta anak laki-laki dan anak perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

- b. Keadilan gender adalah gambaran tentang proses perlakuan adil bagi perempuan dan laki-laki, bagi anak laki-laki dan anak perempuan di Pekanbaru dalam keseluruhan proses perencanaan pembangunan dengan mempertimbangkan akses dan manfaat dari usaha-usaha pembangunan, untuk ikut berpartisipasi dalam mengambil keputusan terkait kebutuhan dan aspirasinya.

2. Misi DPPPA Kota Pekanbaru

- a. Mewujudkan pengarusutamaan gender, pemberdayaan dan perlindungan perempuan
- b. Mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak
- c. Mewujudkan tatakelola pelayanan organisasi yang berkualitas

E. Dinas Sosial Kota Pekanbaru

Dinas Sosial Kota Pekanbaru yang dulunya merupakan instansi vertikal yang disebut dengan pegawai pusat yang diperbantukan didaerah dimana sejarah instansi ini terbentuk pada tahun 1974. Pada waktu itu belanda masih ingin kembali menjajah Negara Republik Indonesia, terjadilah peperangan antara belanda dengan TNI, banyak rakyat yang mengungsi dan terjadi kekacauan disana-sini. Untuk membentuk ABRI maka diperlukan suatu lembaga atau instansi- instansi maka berdirilah lembaga yang disebut Inspeksi Sosial mulai dari pusat sampai ke daerah. Pada tahun 1950 Inspeksi Sosial ditukar dengan Jawatan Sosial yang tugas pokoknya disesuaikan dengan UUD 1945 pasal 34, yaitu fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara. Selanjutnya pada tahun 1974 jawatan Sosial diganti dengan Departemen Sosial RI, untuk tingkat pusat dan

tingkat provinsi disebut Kantor Wilayah Departemen Sosial dan tingkat Kabupaten/Kota disebut dengan Departemen Sosial Kabupaten/Kota.

Pada tahun 1998 Departemen Sosial RI, dibubarkan oleh Presiden R.I, yaitu K.H, Abdurrahman Wahid atau Gusdur, pada saat itu untuk tingkat pusat Departemen Sosial RI berganti nama menjadi Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN). Tahun 2000 berganti nama lagi menjadi Departemen Sosial dan Kesehatan RI karena digabungkan dengan Departemen Kesehatan. Setelah itu pada tahun 2001 tepatnya pada pemerintahan presiden Megawati Soekarno putri Departemen Sosial RI dikembalikan lagi pada posisi semula. Untuk Kota Pekanbaru sesuai dengan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas maka terbentuklah Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2001 yang selanjutnya diperbaharui dengan Peraturan Daerah Nomor 8 tahun 2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi, kedudukan dan tugas pokok Dinas-dinas dilingkungan Pemerintahan Kota Pekanbaru. Kemudian pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Pekanbaru, Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru diganti menjadi Dinas Sosial Pekanbaru.

1. Fungsi Dinas Sosial Kota Pekanbaru

Untuk menyelenggarakan tugas dimaksud di atas, Dinas Sosial Kota Pekanbaru melaksanakan fungsi: a. Melakukan pelaksanaan pembinaan kewenangan di bidang Kesejahteraan Sosial yang ditetapkan oleh Walikota Pekanbaru. b. Penyusunan pelaksanaan rencana program di bidang pembinaan

teknis Kesejahteraan Sosial di Kota Pekanbaru. c. Melakukan pengelolaan, penyelenggaraan dan penyuluhan Usaha Kesejahteraan Sosial di Kota Pekanbaru. d. Pelaksanaan pembinaan, pelatihan keterampilan dan pemberian bantuan kepada klien untuk usaha kesejahteraan sosial. e. Melakukan pengawasan, pengendalian dan pemantauan kepada klien yang telah dilatih dan diberi bantuan. f. Pengelolaan dan pengolahan serta pengumpulan data dan informasi serta evaluasi kegiatan Masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). g. Pelaksanaan koordinasi antar instansi terkait, lembaga-lembaga dan organisasi masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). h. Pengelolaan administrasi umum, meliputi ketatalaksanaan, keuangan, kepegawaian, peralatan dan perlengkapan. i. Pengelolaan kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) melalui Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), pengurus Karang Taruna dan lembaga sosial masyarakat di kelurahan/desa.

2. Visi Dinas Sosial Kota Pekanbaru

“Terwujudnya Kesejahteraan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang Didukung oleh Sumber Daya Penyelenggara Kesejahteraan Sosial dan Peran Serta Masyarakat dalam Mewujudkan Kota Pekanbaru Smart City yang Madani.”

3. Misi Dinas Sosial Kota Pekanbaru

Adapun Misi dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru adalah: (a) Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap PMKS. (b) Meningkatkan pelayanan jaminan sosial bagi PMKS secara berkelanjutan. (c) Meningkatkan Pemberdayaan Sosial bagi PMKS agar mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri. (d) Meningkatkan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana penyelenggaraan kesejahteraan sosial. (e) Meningkatkan kemampuan sumber daya penyelenggara kesejahteraan sosial. (e) Meningkatkan dan mengembangkan sumber pendanaan sesuai ketentuan yang berlaku.

Sementara Tujuan Misi Dinas Sosial Kota Pekanbaru adalah: (a) Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial yang berkualitas dan berkelanjutan. (b) Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. (c) Meningkatkan kemampuan dan kepedulian serta tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. (d) Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan pelayanan. (e) Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan.

F. SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru

SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru didirikan pada tanggal 01 Januari tahun 1978 dengan jumlah siswa awal 15 orang. SMA Muhammadiyah 1 merupakan salah satu sekolah menengah swasta di Pekanbaru. Pada awalnya SMA

Muhammadiyah 1 adalah Sekolah Teknik Muhammadiyah Pekanbaru dengan dua jurusan yakni IPA dan IPS, pada tahun 2011 kemudian mengalami perubahan menjadi SMA Muhammadiyah 1 (MUTU) Pekanbaru dengan jurusan IPA dan IPS. Sekolah ini berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

SMA Muhammadiyah 1 terletak di jalan K.H Ahmad Dahlan No. 90 yang berada di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi. SMA Muhammadiyah 1 berada di lokasi yang strategis karena berada di jalur transportasi umum dari semua penjuru Kota Pekanbaru. SMA Muhammadiyah 1 merupakan sekolah yang berbasis islam yang banyak diminati oleh masyarakat.

1. Visi SMA Muhammadiyah 01 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru

“Agamis, Modern, Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan”.

2. Misi SMA Muhammadiyah 01 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru

Adapun misi dari SMA Muhammadiyah 01 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru adalah: (a) Mewujudkan penerapan ajaran islam. (b) Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah. (c) Melestarikan budaya bangsa. (d) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik. (e) Mempersiapkan peserta didik yang siap berkompetisi. (f) Melaksanakan KBM yang efektif dan efisien. (g) Mempunyai komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi. (h) Memfasilitasi peserta didik ke Perguruan Tinggi. (i) Berkomitmen menerapkan manajemen mutu.

3. Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Kurikulum yang digunakan SMA MUTU Pekanbaru adalah kurikulum 2013 yang telah diterapkan sejak 2014 s/d sekarang. Penggunaan kurikulum 2013 ini sama sekali tidak adanya kendala baik dari guru maupun muridnya, hal ini dikarenakan Akreditasi dari SMA Muhammadiyah 1 adalah A (Amat Baik) yang terbukti dari kualitas sekolah ini.

4. Keadaan Guru SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

- a. Kepala sekolah : Drs. H. Saadanur MM
Wakil Kepala Sekolah
- b. Bidang Kesiswaan : Zulfan S. Ag
- c. Bidang Kurikulum : Yosse Yuliza S.Pd., MM
- d. Bidang Sarana Prasarana dan Humas : Drs. Rajarustam A,S.Kom,
MM

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara tidak struktur pada seorang penjual koran berseragam sekolah, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru, Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Kesiswaan SMA Muhammadiyah Pekanbaru. Selanjutnya mewawancarai masyarakat sebanyak 5 orang di sekitar lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada saat pelaksanaan penelitian diawali mencari tau mengenai permasalahan di lingkungan sekitar. Peneliti menemukan sebuah permasalahan di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru yakni seorang anak perempuan berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah sebagai suatu simbol untuk menunjukkan statusnya sebagai seorang pelajar agar orang lain berempati dan menghasilkan keuntungan materi bagi penjual koran ini. Dari hasil wawancara dengan key informan dan informan dalam penelitian, peneliti menemukan jawaban-jawaban yang mengarah pada rumusan masalah dan tujuan pokok dari penelitian.

B. Identitas Informan

Hasil penelitian ini didapatkan dari wawancara yang penulis lakukan bersama para key informan dan informan, “apa yang melatarbelakangi penjual koran berseragam sekolah di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru ?” adapun berikut adalah daftar tabel identitas key informan dan informan :

Tabel V.I Daftar Key Informan dan Informan

No	Nama/Inisial Key Informan dan Informan	Keterangan
1	VI	Penjual koran berseragam sekolah
2	Desheryanto, S.STP., M.Si	Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru
3	Thianggor Siregar S.Sos., M.Si	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru
4	Irin Irsanti S.Pi	Dinas Sosial Kota Pekanbaru
5	Zulfan., S.Ag	Kesiswaan SMA Muhammadiyah Kota Pekanbaru
6	AC	Masyarakat
7	EF	Masyarakat
8	ST	Masyarakat
9	RM	Masyarakat
10	PL	Masyarakat

Sumber : *Modifikasi Penulis 2020*

C. Data Hasil Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dengan

berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Berikut ini hasil kutipan wawancara penulis bersama key informan dan informan:

1. VI (Penjual Koran Dengan Berseragam Sekolah)

Berdasarkan keterangan dari VI, ia merupakan seorang remaja perempuan berumur 17 tahun yang saat ini duduk di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu sekolah swasta di Kota Pekanbaru. VI adalah anak yatim yang kini tinggal bersama ibunya dan adiknya yang duduk di bangkus Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelima abang VI sudah bekerja dan tinggal ngekost. VI tinggal di Rumbai. Untuk membantu ibunya membayar uang sekolah, VI berjualan koran di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru.

“...Saya jualan koran karena keinginan sendiri kak, soalnya suntuk dirumah gak ada kerjaan kalau pulang dari sekolah...”(Senin, 10 Februari 2020)

Dari penjelasan VI, awal mula VI mengenal agen koran dari tetangganya. Tetangganya tersebut kenal dari agen koran yang bertepat di jalan gotong royong, Sukajadi. Melihat VI tidak ada kegiatan dirumah setelah pulang sekolah, tetangganya pun menawarkan VI untuk berjualan koran. VI pun menerima tawaran itu. VI mengaku sudah beberapa kali berpindah tempat untuk berjualan. Hingga akhirnya menetap di berjualan di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru hingga saat ini.

“...Kenal sama agen dari awal jualan kak, taunya itu dari tetangga...”

(Senin, 10 Februari 2020)

VI menjelaskan alasannya berjualan koran adalah karena penghasilan yang ia dapatkan tiap hari. Penghasilan paling banyak VI adalah Rp. 60.000. Harga koran yang VI ambil dari agen adalah Rp. 2.300 X 15 koran yakni sebesar Rp. 34.500 VI harus menyetorkan kepada agen dan VI menjualnya dengan harga Rp. 3.000, VI mendapatkan keuntungan Rp. 700 dari setiap satu koran dengan total Rp. 700 X 15 koran yakni Rp. 10.500 tiap harinya. Keuntungan yang di dapat VI dari berjualan koran biasanya ia berikan untuk ibunya, namun kadang ibunya tidak mau menerima, dan uang itu pun akan disimpan oleh VI untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan sekolahnya.

“...Kalau jualan biasanya dapetnya paling banyak Rp. 60.000 kak. Harga korannya saya jual Rp. 3.000, harga dari agen itu Rp. 2.300, tiap hari ngambil korannya 15 biji...” (Rabu, 19 Februari 2020)

“...Uang hasil jualan koran kadang-kadang kasi ke mamak kak, tapi kalau mamak ga mau yaa ditabung untuk kebutuhan sekolah kak, kayak beli buku. Yaa paling nabungnya Rp. 10.000 atau kalau lagi dapet banyak yaa Rp. 20.000 lah...” (Rabu, 19 Februari 2020)

Berdasarkan keterangan VI, ia mendapatkan beasiswa dari sekolah, pembayaran uang pangkal ketika masuk SMA dulu sebesar Rp. 7.000.000 dulu dibayarkan oleh abang-abang VI sebanyak Rp 5.000.000, sedangkan Rp. 2.000.000 lagi adalah bentuk keringanan dari sekolah dengan melihat kondisi VI. Sedangkan uang SPP sebesar Rp 300.000 per bulan dan kebutuhan sekolah VI lainnya, biasanya dibayarkan oleh ibunya, ibunya mendapatkan uang dari kelima

abang VI yang berkerja sebagai kuli bangunan. Biasanya ibunya mendapatkan Rp. 200.000-Rp. 300.000 dari abang VA tiap minggu.

“...Uang buku dan peralatan sekolah yang lain dibayarin sama mamak.

Kadang kalau beli buku saya bayar sendiri dari uang jualan koran...”

(Rabu, 19 Februari 2020)

Ibu dari VI dan kelima abang VI sempat melarang VI untuk berjualan koran dan menyuruh VI untuk fokus pada sekolahnya, namun VI tetap saja berjualan. VI berjualan dengan menggunakan seragam sekolah, namun Ibu VI tidak pernah mempermasalahkan pakaian VI ketika berjualan koran. Sekolah VI pun tau jika VI berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah, namun sekolahnya tidak ada masalah dengan ketika siswinya berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah.

“...Mamak sama abang ngelarang sih kak, tapi saya bilang gapapalah mak, bosan dirumah gak ada kegiatan. Mamak tau kok saya jualan pake baju sekolah kak, yaa mamak gapapa. Sekolah juga tau kok kak kalo saya jualan koran pake baju sekolah, yaa sekolah ga permasalahan sih kak, kata gurunya yang penting ga malu-maluin nama sekolah...”(Rabu, 19 Februari 2020)

VI mengaku telah berjualan koran sejak SMP kelas IX, saat pertama kali jualan VI menjelaskan ia berjualan menggunakan seragam sekolah karena tidak sempat mengganti pakaian sekolahnya, karena ketika pulang sekolah ia langsung berjualan. Selain itu, alasan VI menggunakan seragam sekolah karena VI menganggap seragam sekolah adalah pakaian yang sopan. VI mengaku banyak

yang kasian, dan memberi uang dari harga korannya. Hingga kini, VI pun tetap menggunakan seragam sekolah ketika berjualan.

“...Kan baju sekolah sopan kak...” (Rabu, 19 Februari 2020)

Berdasarkan keterangan VI, ia menggunakan seragam sekolah agar orang tidak menganggap dia tidak sebagai preman dan melihat sebagai anak yang baik. Penggunaan seragam sekolah ketika berjualan menciptakan suatu identitas seorang pelajar perempuan yang tidak mampu dari segi finansial. Sehingga hal ini akan menarik rasa empati orang lain untuk membeli koran VI. Tidak jarang VI menggunakan rok dari seragam sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) nya dulu jika seragam Sekolah Menengah Atas (SMA) nya dicuci.

“Mungkin kalo orang ngasih lebih karna orang kasian kan kak. Kalo pake baju sekolah pas jualan kan jadi nampak kayak anak baik-baik kak, soalnya orang gamau kadang beli koran kalo penampilan kita kayak preman kan kak, nanti orang mikirnya uangnya ntah untuk beli apa kan kak. Kalo pake baju sekolah ini kan orang pasti mikir yaa paling uangnya untuk sekolah...”(Rabu, 19 Februari 2020)

VI mengungkapkan jika hubungannya dengan agen hanya sebatas hubungan kerjaan saja. Uang yang di dapat oleh VI dari orang-orang yang kasihan padanya, diluar dari penjualan koran ia simpan sendiri. Sehingga uang yang ia setorkan kepada agen hanya uang dari penjualan koran dengan harga yang diberikan oleh agen sebanyak Rp 34.000 dengan kalkulasi 15 koran X Rp. 2.300.

"... Ga ada hubungan apa-apa kak. Kalo sama agen kan cuma urusan koran aja...."(Senin,10 Februari 2020)

"...Enggalah kak, itu untuk saya. Ngasi ke agen yaa Cuma harga koran 15 biji itu aja..." (Senin, 10 Februari 2020)

Penggunaan seragam sekolah ketika berjualan koran yang dilakukan oleh VI adalah sebuah ide dari seorang remaja berumur 17 tahun sebagai remaja yang telah aktif berpikir dalam mengkontruksikan sebuah identitas diri dari simbol seragam sekolah. Sehingga hal tersebut secara berulang-ulang.

"...engga kak, emang saya mau sendiri. Kalo sama agen kan cuma urusan koran, baju kita pikirin sendiri..."(Senin, 10 Februari 2020)

2. Zulfan S.Ag (Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru)

Berdasarkan keterangan Zulfan S.Ag yakni selaku Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru pihak sekolah baru mengetahui adanya seorang remaja perempuan yang berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan. Untuk mengetahui kebenaran apakah anak tersebut berskolah di SMA Muhammadiyah, Zulfan S.Ag mengecek data atas inisial VI kelas XI dengan nama wali kelas Mawarti, namun keterangan yang diberikan oleh VI berdasarkan data di SMA Muhammadiyah tidak ada.

"...Disini tidak ada yang berjualan koran. Dari segi finansial, orang tua disini menengah ke atas..." (Senin, 02 Maret 2020)

Menurut Zulfan S.Ag berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah ada hal yang salah dan menyimpang. Sekolah sudah membuat sebuah peraturan terhadap penggunaan seragam sekolah, yang mana isinya seragam

sekolah hanya boleh digunakan ketika belajar mengajar, di luar dari hal tersebut seragam sekolah tidak boleh digunakan. Zulfan S.Ag menjelaskan bahwa di SMA Muhammadiyah tidak ada murid yang berjualan koran karena dari segi finansial, orang tua disini berada di strata menengah ke atas. Biaya awal masuk dari tahun 2016 s/d sekarang sebesar Rp. 8.250.000 Uang kewajiban tahunan Rp. 1.970.000, dan SPP Rp. 500.000.

“...pihak sekolah tidak membenarkan jika berjualan dengan seragam sekolah. karena hal itu adalah hal yang salah. Boleh jualan, tapi jangan menggunakan atribut sekolah...” (Senin, 02 Maret 2020)

“Biaya awal masuk dari tahun 2016 s/d sekarang sebesar Rp. 8.250.000 Uang kewajiban tahunan Rp. 1.970.000, dan yang SPP Rp. 500.000”
(Senin, 02 Maret 2020)

Zulfan S.Ag menegaskan bahwa ia akan menelusuri masalah ini karena ia menganggap hal ini sudah mencoreng nama sekolah. Untuk mencegah agar hal seperti ini tidak terulang lagi, ia akan memberikan edukasi kepada . Ia ini tidak mempermasalahkan anak-anak yang berjualan koran karena memang tidak mampu dari segi ekonomi, namun ia menyayangkan penggunaan seragam sekolah sebagai simbol seorang pelajar agar orang lain kasian, kesiswaan yang baru menjabat selama satu tahun ini mengaku pernah membeli koran kepada anak kecil yang menggunakan seragam Sekolah Dasar karena kasihan dan berpikir bahwa uangnya akan digunakan sebagai biaya sekolah.

“...Memberikan edukasi kepada murid bahwa penggunaan seragam sekolah di luar dari jam mengajar itu adalah sebuah pelanggaran yang apabila dilanggar dikenakan sanksi...” (Senin, 02 Maret 2020)

3. Desheriyanto S.STP, M.Si (Bidang Operasi Dan Ketertiban Masyarakat)

Terkait dengan permasalahan yang diteliti, Desheriyanto S.STP, M.Si yang menjabat di bidang Operasi dan Ketertiban Masyarakat ini menjelaskan tugas Satpol PP adalah melakukan penertiban kepada anak-anak jalanan yang meresahkan masyarakat seperti anak punk, anak gelandangan dan pengemis serta penjual koran, namun ia menuturkan jika penjual koran akan diberikan sedikit kelenggangan karena menimbang adanya kebutuhan ekonomi, jadi tidak terlalu diutamakan untuk penertiban, walau seharusnya juga diperlakukan sama seperti anak-anak yang berada di jalanan. Ia menjelaskan bahwa penertiban tersebut biasanya dilakukan dengan tindakan persuasif, dan pencegahan yang dilakukan berupa melakukan patroli setiap hari, dan dilakukan rutin. Namun karena mereka mengetahui jam-jam patroli Satpol PP, jadi kadang-kadang tidak ditemukan anak jalanan ketika patroli.

“Ditertibkan juga, namun karena menimbang adanya kebutuhan ekonomi, jadi tidak terlalu diutamakan untuk penertiban. Namun seharusnya tetap harus ditertibkan seperti anak jalanan lainnya.”

(Kamis, 12 Maret 2020)

Desheriyanto S.STP, M.Si menegaskan bahwa remaja perempuan yang berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah adalah suatu eksploitasi oleh pihak ketiga. Penggunaan seragam sekolah itu dianggapnya sebagai ide dari agen koran tersebut, ia mengatakan bahwa anak tersebut sebagai korban. Sebagai seorang masyarakat juga, Desheriyanto S.STP, M.Si mengatakan bahwa ia pernah memberikan uang kepada anak yang memakai seragam sekolah dijalanan karena merasa iba dan kasihan.

“Ini tidak dibolehkan, karena anak-anak tempatnya bukan dijalanan. Anak-anak berjualan koran dengan menggunakan seragam itu termasuk eksploitasi oleh pihak ketiga, karena idenya itu didapat dari orang lain”

(Kamis, 12 Maret 2020)

4. Thianggor Siregar (Kasi Pencegahan dan Perlindungan Korban Kekerasan DPPPA)

Thianggor Siregar Kasi Pencegahan dan Perlindungan Korban Kekerasan di DPPPA Kota Pekanbaru mengatakan bahwa ia baru mengetahui adanya remaja yang berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah. Menanggapi hal ini ia menjelaskan bahwa anak-anak atau perempuan dan laki-laki, yang berada di jalanan dengan berjualan di traffict light itu merupakan suatu hal yang salah. Apalagi berjualan menggunakan seragam sekolah.

“...Kesimpulan sementara saya adalah anak tersebut pakai baju sekolah disuru agennya, biar dapet uang banyak karna orang kasihan. Yaa mungkin itu modus dari agennya aja biar korannya laku...” (Rabu, 04 Februari 2020)

Pencegahan yang akan dilakukan oleh kami adalah dengan mendata anak tersebut dan memberikan edukasi kepada anak serta orang tuanya. Setelah mengetahui hal ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak akan menindaklanjuti. Karena menurutnya ini adalah sebuah masalah yang tidak terlihat. Thianggor Siregar mengaku ia memang merasa kasihan melihat anak-anak yang berjualan koran dijalanan. Secara personal Thianggor Siregar memandang anak yang berjualan koran adalah sebuah eksploitasi oleh pihak ketiga.

“...Melakukan pendekatan kepada anak-anak jalanan tersebut, dan memberi edukasi kepada orang tua serta anaknya tentang mana yang benar dan mana yang salah...”(Rabu, 04 Februari 2020)

5. Irin Irsanti S.Pi (Dinas Sosial Kota Pekanbaru)

Menurut Irin Irsanti S.Pi yang menjabat sebagai Seksi Rehabilitas Sosial dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa anak-anak baik perempuan ataupun laki-laki yang berada di jalanan dengan berjualan di traffict light itu merupakan suatu hal yang salah, apalagi berjualan menggunakan seragam sekolah. Irin Irsanti menjelaskan bahwa ada lima (5) faktor yang menyebabkan anak-anak berada dijalanan.

“...Ada 5 faktor nih yang menyebabkan anak-anak itu biasaya berada di jalanan yaitu faktor ekonomi, pendidikan, faktor rumah tangga/keluarga, faktor lingkungan, dan faktor perilaku masyarakat...” (Kamis,05 Maret 2020)

Pencegahan yang dilakukan untuk meminimalisir anak-anak jalanan adalah dengan melakukan pengamanan kepada anak-anak jalanan. Irin Irsanti mengaku tidak pernah membeli koran di jalanan, namun memberikan uang pernah dilakukan, namun ia tidak memberikan kepada orang yang berjualan dengan menggunakan seragam sekolah karena tidak pernah bertemu. Setelah mengetahui hal ini, Irin Irsanti mengatakan akan menindaklanjuti. Ia menganggap bahwa permasalahan anak yang berjualan koran dengan menggunakan seragam sekolah adalah sebuah permasalahan anak jalanan yang luput dari perhatian Dinas Sosial.

“Untuk mengatasi anak-anak jalanan kami melakukan kerja sama dengan instansi lain. Apabila anak tidak sekolah Dinas Sosial akan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, apabila anak tidak sehat maka Dinas Sosial akan bekerja dengan Dinas Kesehatan”(Kamis,05 Maret 2020)

“...Membuat papan billboard yang diletakkan di jalanan serta di bioskop yang berisi menghimbau masyarakat agar tidak memberikan uang kepada anak-anak di jalanan...”(Kamis ,05 Maret 2020)

6. Masyarakat

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kelima masyarakat pekanbaru terhadap masalah yang diteliti, masyarakat sepakat bahwa penggunaan seragam sekolah ketika berjualan koran merupakan hal yang salah. Masyarakat memahami bahwa VI berjualan koran karena faktor ekonomi, namun masyarakat tidak mendukung atribut yang digunakan ketika berjualan

"...Ya mungkin itu bisa jadi modus dia biar orang kasihan kan sama dia. Kalo baju sekolah ya dipakai disekolah, bukan untuk jualan. Kalo gitu kan pakaiannya nanti bisa kotor, kena debu-debu gitu kan. (EF, Senin, 17 Februari 2020)

"...Seragam sekolah tu harusnya digunain pas sekolah bukan untuk hal lain. Ketika pergi main tapi masih pakai baju sekolah aja itu uda salah kan, apalagi jualan pakai baju sekolah, itu uda di luar konteks dari penggunaan yang seharusnya kan..." (ST, Senin, 17 Februari 2020)

"...Saya pernah beli korannya karna kasihan liat kondisinya pas hujan itu dia duduk di lampu merah sambil jualan koran. Yaa saya beli korannya, kembaliannya saya suru dia ambil aja..." (RM, Senin, 17 Februari 2020)

"...Seharusnya kalo jualan koran itu janganlah pake seragam sekolah. Karna baju sekolah bagusnya untuk sekolah, harusnya dia ganti baju dulu..." (AC, Senin, 17 Februari 2020)

D. Hasil Analisa Faktor Yang Melatarbelakangi Penjual Koran Berseragam Sekolah

Perumusan kejahatan secara sosiologi memiliki ciri utama agar perilaku dikatakan kejahatan adalah : (a) Terdapat korban (individu, kelompok, organisasi) yang menderita kerugian materi. (b) Disebut sebagai perilaku menyimpang yang sesungguhnya tidak ada pihak manapun yang dirugikan ketika tindakan tersebut dilakukan".

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima masyarakat, ditemukan beberapa pernyataan yang mendukung ciri utama kejahatan yakni Kelima

masyarakat mengatakan penggunaan seragam sekolah ketika berjualan koran merupakan hal menyimpang. Selain itu penggunaan seragam sekolah adalah bagian dari modus yang berhasil menarik empati masyarakat, hal ini terbukti dari reaksi masyarakat untuk membeli koran dan memberikan uang karena kasihan dan berpikir bahwa uang tersebut akan digunakan untuk biaya sekolah dengan melihat VI melalui simbol seragam sekolah. Masyarakat adalah korban dari perilaku VI dalam mengeksploitasi diri sendiri dengan menyalahgunakan seragam sekolah SMA Muhammadiyah yang pada faktanya VI tidak bersekolah di SMA Muhammadiyah.

Dalam hal ini, sikap masyarakat cenderung melunak terhadap penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh VI, masyarakat membolehkan atau bahkan tidak memperdulikan, dan mengembalikan masalahnya kembali kepada VI sebagai masalah pribadi yakni ketidakmampuan ekonomi untuk hidupnya. Namun, sikap melunak ini tidak hanya bagian dari reaksi masyarakat, namun juga Satuan Polisi Pamong Praja. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada bapak Desheriyanto S.STP, M.Si yang menjabat sebagai Bidang Operasi dan Ketertiban Masyarakat mengatakan bahwa anak-anak yang berjualan koran tidak terlalu diutamakan untuk ditertibkan karena menimbang adanya kebutuhan ekonomi meskipun seharusnya anak-anak jalanan tetap ditertibkan.

Menurut Desheriyanto S.STP, M.Si melihat kondisi VI adalah remaja sehingga ia menganggap bahwa VI adalah korban dari eksploitasi oleh pihak ketiga yang memberikan ide penggunaan seragam sekolah ketika berjualan. Hal ini cenderung membuat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh VI diterima

dengan bebas oleh masyarakat. Padahal perlu diketahui jika VI adalah remaja 17 tahun yang aktif berpikir dalam menciptakan identitasnya sendiri.

Berdasarkan analisis dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada VI, bahwa penggunaan seragam sekolah digunakan atas kemauannya sendiri. Sehingga hal tersebut berpotensi sebagai sebuah kejahatan dari perilaku menyimpang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. VI berpotensi untuk melakukan penipuan kepada masyarakat dari seragam sekolah. Hal terbukti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada kelima (5) masyarakat, Dinas Sosial Kota Pekanbaru dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru, bahwa mereka tidak mengetahui VI bukanlah seorang pelajar. Meskipun begitu, mereka menganggap menggunakan seragam sekolah ketika berjualan adalah hal yang salah.

Penyimpangan secara sosiologi adalah pandangan reaktif dan normatif. Pandangan reaktif dan normatif melihat penyimpangan sebagai fenomena sosial. Penyimpangan sebagai proses interaksi yang dapat dilihat dalam tiga pandangan: *pertama* perilaku menyimpang selama waktu tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman belajar dan kesempatan; *kedua* perilaku menyimpang yang merupakan hasil dari interaksi dengan korban; *ketiga* perilaku menyimpang yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan orang-orang pengendali sosial. Beberapa teknik pengaturan diri yang dilakukan oleh orang-orang yang terstigma menyimpang ada tiga (Siahaan, 2010:19). Berdasarkan penelitian di lapangan, VI melakukan ketiga teknik pengaturan diri tersebut, yaitu:

- a. Kerahasiaan

Jika orang lain tidak menyadari bahwa suatu perilaku menyimpang telah dilakukan oleh seseorang maka tidak akan ada sanksi negatif.

b. Manipulasi keadaan fisik

Seringkali sanksi negatif dapat dihindari jika penyimpang memiliki penampilan yang normal dibalik keadaan sebenarnya.

c. Rasionalisasi

Seorang penyimpang akan menjelaskan penyimpangannya dengan pembenaran yang dibuatnya tentang situasi, korban dan banyak faktor lainnya yang biasanya diluar penguasaanya.

Hal ini terbukti berdasarkan keterangan VI, ditemukan sebuah ketidaserasian dengan fakta yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, yakni: Peneliti melakukan crosscheck data ke SMA Muhammadiyah atas data siswi dengan inisial VI kelas XI dengan nama wali kelas Mawarti namun tidak terdata di sekolah dan dari segi ekonomi murid di SMA Muhammadiyah berasal dari keluarga menengah keatas, sehingga tidak ada murid yang berjualan koran serta semua muridnya sudah memiliki seragam sekolah. Biaya awal masuk dari tahun 2016 s/d sekarang sebesar Rp. 8.250.000 Uang kewajiban tahunan Rp. 1.970.000, dan SPP Rp. 500.000 per bulan. Hal ini berbeda dengan keterangan yang disampaikan VI dari fakta di sekolah. Ini merupakan bagian dari teknik yang dilakukan VI untuk merahasiakan identitasnya sehingga memberikan keterangan palsu tentang statusnya yang sebenarnya tidak bersekolah. Kemudian VI manipulasi keadaan fisik dengan simbol seragam sekolah, karena VI sebenarnya tidak bersekolah.

Eksplorasi tidak hanya dilakukan terhadap pemerasan tenaga atas diri orang lain, namun juga atas diri sendiri. Eksplorasi tersebut dapat berupa pendayagunaan tubuh untuk keuntungan sendiri. Eksplorasi tubuh perempuan menghasilkan objektivikasi sekaligus subjektivikasi. Sebagai objek, perempuan mengalami objektivikasi atas tubuhnya, namun sebagai subjek, ia dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri Benedicta (2011: 144). Eksplorasi tidak hanya pendayagunaan atas diri orang lain, namun juga berpotensi pendayagunaan atas diri sendiri, dalam permasalahan yang diteliti, VI mengeksplorasi dirinya sendiri, untuk mendapatkan keuntungan materi diluar dari koran-koran yang ia jual. Eksplorasi diri yang dilakukan oleh VI tidak begitu terlihat karena terbungkus oleh kebutuhan ekonomi, sebagian masyarakat hanya melihat profesi VI sebagai penjual koran, namun tidak melihat dari sisi pakaian yang digunakannya. Pendayagunaan atas diri sendiri itu tercermin dari atribut pakaian sekolah yang digunakannya ketika berjualan. Seragam sekolah merupakan bagian dari simbol yang memiliki makna. Dalam hal ini VI layak dikatakan subjek karena berdasarkan keterangannya ia menggunakan seragam sekolah tanpa adanya perintah dari siapapun, melainkan adanya dorongan ide dari diri sendiri, karena hubungan VI dan agen hanya sekedar majikan dan pekerja dimana majikan hanya memperoleh uang dari koran yang dijual VI. Diluar dari penjualan koran, baik itu uang yang diberikan masyarakat kepada VI menjadi haknya VI. Menurut Ritzer (2012:630) simbol digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan makna siapa dirinya.

Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Simbol yang digunakan merupakan bagian dari cara untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan pada orang lain yakni mendeklarasikan identitas “inilah diriku” (Ahmadi, 2005:306).

Seragam sekolah yang digunakan VI untuk berjualan adalah sebuah ide dari remaja 17 tahun yang aktif berpikir dalam menciptakan identitas dirinya. Simbol tersebut digunakan untuk menunjukkan kepada orang bahwa “aku adalah seorang pelajar yang membutuhkan untuk biaya sekolah”. Hal ini sesuai dengan keterangan VI bahwa penggunaan simbol tersebut berfungsi untuk menarik empati orang, sehingga orang akan menganggap VI tidak sebagai preman dan melihat sebagai anak sekolah yang baik-baik. Menurut Clark empati adalah cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain, melalui empati individu mampu merasakan kebutuhan, aspirasi, keluhan, kebahagiaan, kecemasan, sakit hati yang dirasakan orang lain (Puspita dan Gumelar, 2014:4).

Berdasarkan analisis atas wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap VI, maka teori Interaksionis Simbolik adalah teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Interaksionis simbolik menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu diasumsikan bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakininya, bukan berdasarkan pada apa yang secara objektif benar. Apa yang diyakininya benar merupakan produk konstruksi sosial yang telah

diinterpretasikan dalam konteks atau situasi yang spesifik, hasil interpretasi ini disebut sebagai definisi situasi.

VI mampu dipandang secara objek maupun subjek, tergantung bagaimana seseorang menafsirkan tindakannya. Menurut Ritzer orang tidak perlu menerima makna-makna dan simbol-simbol yang dipaksakan pada mereka dari luar. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri atau situasi, “manusia mampu membentuk makna-makna baru dan garis-garis makna yang baru. Berdasarkan ketiga instansi yang telah peneliti wawancarai, yakni Satuan polisi Pamong Praja, Dinas Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak dan Dinas Sosial Kota Pekanbaru mereka melihat fenomena ini adalah eksploitasi oleh pihak ketiga. Memposisikan VI sebagai object karena dia adalah seorang remaja perempuan yang berusia 17 tahun yang berjualan koran, VI adalah objek atas ketidakmampuan ekonomi keluarganya. Namun perilaku yang dilakukan oleh VI dengan menggunakan seragam sekolah ketika berjualan koran padahal VI bukanlah seorang pelajar adalah hal yang harus mendapat perhatian, VI dapat dikatakan sebagai subjek atas perbuatannya. Hal ini berpotensi untuk menciptakan anak-anak jalanan lainnya yang akan berperilaku yang sama, menyalahgunakan seragam sekolah tidak hanya merugikan pihak sekolah, namun juga mendukung ide yang dibuat oleh VI.

Masyarakat adalah korban dari penyalahgunaan diri sendiri melalui simbol seragam sekolah atas tindakan VI, kebaikan yang dilakukan masyarakat dengan membeli koran maupun memberi uang lebih kepada VI adalah sebuah dukungan

terhadap perilaku menyimpang yang secara tidak sadar dilakukan juga oleh masyarakat.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian “apa yang melatarbelakangi penjual koran di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey menggunakan seragam sekolah?”, berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang melatarbelakangi VI (17 tahun) dalam berjualan koran menggunakan seragam sekolah:

1. Alat untuk mengkonstruksikan identitasnya sebagai seorang pelajar
2. Guna mendapat empati dari masyarakat agar diberi uang lebih
3. Pembiaran oleh pihak keluarga terhadap atribut yang digunakan ketika berjualan koran
4. Kurangnya perhatian terhadap perilaku menyimpang anak-anak yang berjualan koran oleh Satpol PP
5. Kurangnya perhatian oleh Dinas Sosial dalam menangani perilaku anak-anak jalanan
6. Kurangnya perhatian Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhadap hak-hak anak yang seharusnya di dapatkan
7. Peran masyarakat dalam memberi uang, mendukung VI untuk berperilaku menyimpang terus-menerus

BAB VI

PENUTUP

B. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan seragam sekolah adalah bagian dari modus yang berhasil menarik empati masyarakat. Dalam hal ini, sikap masyarakat cenderung lunak terhadap penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh VI, masyarakat membolehkan atau bahkan tidak memperdulikan, dan mengembalikan masalahnya kembali kepada VI sebagai masalah pribadi yakni kebutuhan ekonomi. Namun, sikap lunak ini tidak hanya bagian dari reaksi masyarakat, namun juga instansi terkait. Penggunaan seragam sekolah ketika berjualan koran merupakan bagian dari teknik yang dilakukan VI untuk merahasiakan identitasnya yang sebenarnya bukan seorang pelajar.

Pendayagunaan atas diri sendiri itu tercermin dari atribut pakaian sekolah yang digunakannya ketika berjualan. Seragam sekolah merupakan bagian dari simbol yang memiliki makna. Dalam hal ini VI dikatakan subjek karena ia menggunakan seragam sekolah tanpa adanya perintah maupun paksaan dari siapapun, melainkan timbul dorongan ide dari diri sendiri

Sehingga jawaban atas pertanyaan penelitian “Apa yang melatarbelakangi penjual koran di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey menggunakan seragam sekolah?”, berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan faktor-faktor

yang melatarbelakangi VI (17 tahun) menggunakan seragam sekolah ketika berjualan koran :

1. Alat untuk mengkonstruksikan identitasnya sebagai seorang pelajar
2. Guna mendapat empati dari masyarakat agar diberi uang lebih
3. Pembiaran oleh pihak keluarga terhadap atribut yang digunakan ketika berjualan koran
4. Kurangnya perhatian terhadap perilaku menyimpang anak-anak yang berjualan koran oleh Satpol PP
5. Kurangnya perhatian oleh Dinas Sosial dalam menangani perilaku anak-anak jalanan
6. Kurangnya perhatian Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhadap hak-hak anak yang seharusnya di dapatkan
7. Peran masyarakat dalam memberi uang, mendukung VI untuk berperilaku menyimpang terus-menerus

C. Saran

1. Untuk VI diharapkan agar tidak berjualan koran menggunakan seragam sekolah lagi sebaiknya VI juga tidak berada di jalanan.
2. Untuk Satpol PP

Diharapkan agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap penegakan peraturan daerah dan penanganan terhadap anak-anak jalanan. Dan lebih perhatian lagi terhadap anak-anak yang berpotensi untuk melakukan perilaku menyimpang di jalanan yang tidak hanya menjadi sebuah korban, namun juga berpotensi menjadi pelaku.

3. Untuk Dinas Sosial Kota Pekanbaru

Diharapkan kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru agar lebih memperhatikan anak-anak jalanan dan memberikan solusi yang mampu meminimalisir anak-anak jalan serta memenuhi hak pendidikan, kesehatan, dll sesuai dengan tugas dan wewenang Dinas Sosial.

4. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru

Diharapkan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan agar melindungi anak-anak jalanan agar terhindar dari berprilaku menyimpang.

5. Untuk Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar tidak dibiasakan untuk memberi uang lebih kepada anak-anak jalanan. Karena yang kelihatan sebagai perbuatan baik tapi memunculkan perilaku yang berpotensi tidak ideal untuk dilakukan oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Zastrouw. 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, LkiS Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2012 (Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan), Penerbit Pustaka Pelajar.
- Siahaan, Jokie M.S. 2010. *Sosiologi Perilaku Menyimpang In: Penyimpangan Sosial*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Umpan Perss. Bandung
- Teguh, Pratama, Harrys. 2018. *Teori Dan Praktek Perlindungan Anak Dalam Hukum Pidana*, C.V Andi Offset. Yogyakarta.

Jurnal

- Ahmadi, Dadi. 2005. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep.
- Avianti, Annisa. 2013. *Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Volume. 01. No.01. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologis Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Benedicta, Devi, Gabriella. 2011. *Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh*. Jurnal Sosiologi. Volume 16. No 2, Juli 2011:141-156.
- Iryani. 2013. *Eksplorasi Terhadap Anak Yang Bekerja Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia.. Volume. 13. No. 2. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Fithriyyah, Ummul, Mustiqowati. 2017. *Studi Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi. Volume. 7. No. 2., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru.

- Habiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*. Volume 9. Nomor 1. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.
- Mudjiyanto, Bambang. 2018. *Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. Volume 22. No. 1. Puslitbang APTIKA Dan IKP Badan Litbang SDM, Kementerian Kominfo.
- Puspita. 2014. *Pengaruh Empat Terhadap Perilaku Sosial Dalam Berbagi Ulang Informasi Aatau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter*. Jurnal Penelitian. Volume 3. No. 1. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Siregar, Salmaniah, Siti. 2011. *Kajian Tentang Interaksionis Simbolik*. Volume 4. No. 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area, Medan.
- Suryani. 2013. *Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja*. Volume 8, No 1. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar.
- Syifaunnufush. 2017. *Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Tinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orang tua*. Volume 5. No. 1. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.
- Tumengkol, Meivy. 2016. *Eksplorasi Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Tahun IX. No 17. Jurnal Holistik.
- Mantiri, Vive, Vike. 2014. *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Volume. III. No. 1.

Skripsi

- Amanda, Roby, Aldillah. 2019. *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Anggota Klub Motor (Studi Pada Klub Motor Yamaha Vixion Club Indonesia Chapter Kota Metro)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Andromeda, Satria. 2014. *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa Tengah.
- Didik, Oemar. 2017. *Implementasi Manajemen Peserta Didik Di Ma'Arif 04 Kalijero Lampung Tengah*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung.
- Edewelma, Ikma. 2018. *Perbedaan Tingkat Empati Pada Orang Dewasa Yang Memelihara Hewan Di Masa Kecil Dengan Orang Dewasa Yang Tidak Pernah Memelihara Hewan*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Ma'mun, Syukron. 2015. *Sensual Marketing (Memasarkan Produk Dengan Menggunakan Jasa Sales Promotion Girls) Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisong, Semarang.

Qurrata A'yun. 2014. *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosisial Pada Siswi SMP Babussalam Pekanbaru*. Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru.

Rahman, Hanif. 2017. *Implementasi Manajemen Peserta Didik Di MA Ma'arif 04 Kalirejo Lampung Tengah*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Wasimah, Faridatul. 2012. *Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Mudun Lemah*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Wulandari, Tri, Febti. 2018. *Studi Tentang Anak Usia Sekolah Sebagai Penjual Koran Di Lampu Lalu Lintas Kota Bandar Lampung*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung.

Website :

www.kbbi.com/Rabu,2019/11/20

www.motifsosial.com/Selasa,2019/11/05

[www.tribunnews.com/Jualan Koran Tiap Pulang Sekolah, Niat Gadis Ini Sungguh Mulia/Rabu,2019/10/09](http://www.tribunnews.com/Jualan_Koran_Tiap_Pulang_Sekolah,_Niat_Gadis_Ini_Sungguh_Mulia/Rabu,2019/10/09)

www.wikipedia.com/Senin,2019/11/10